

IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI ANAK USIA DINI

DI TK PERTIWI KALANGAN 1 KLEGO BOYOLALI

TAHUN AJARAN 2023/2024

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memeperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Disusun oleh :

Salva Aruna Irani

NIM : 193131073

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

JURUSAN PENDIDIKAN DASAR

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

TAHUN 2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Salva Aruna Irani

NIM : 193131073

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Salva Aruna Irani

NIM : 193131073

Judul : Implementasi Program Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di
TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali Tahun Ajaran
2023/2024

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 6 Desember 2023

Pembimbing,


Hery Setyawan, M.Pd

NIP. 19691029 200003 1 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Implementasi Program Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali Tahun Ajaran 2023/2024 yang disusun oleh Salva Aruna Irani telah dipertahankan di depah Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, Tanggal 11 Desember 2023, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidika Islam Anak Usia Dini.

Penguji 1 Merangkap : Nur Tanfidiyah, M.Pd

Ketua Sidang

NIP. 19941110 201903 2 025

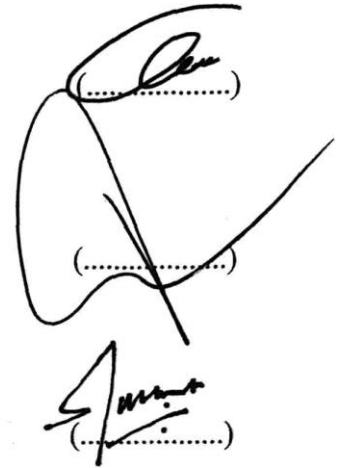
Penguji 2 Merangkap : Hery Setiyatna, M. Pd

Sekretaris Sidang

NIP. 19691029 200003 1 001

Penguji Utama : Dr. Subar Junanto, S. Pd., M. Pd

NIP. 19820611 200801 1 011



Surakarta, 27 Desember 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. Fauzi Muharom, M. Ag
NIP. 19750205 200501 004

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, saya persembahkan karya ini sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih untuk kedua orang tua saya Ibu Erli Farida Ayah saya Bapak Sardi dan Kakak saya Silvi Caryani Putri yang telah mendukung saya sejak awal masuk kuliah dalam keadaan apapun untuk menuntut ilmu, dan telah membimbing saya hingga saat ini untuk bisa mencapai ke titik ini. Terima kasih atas semua pengorbanannya selama ini yang telah diberikan kepada saya sehingga saya bisa menjadi seorang sarjana, semoga saya masih diberi kesempatan oleh Allah SWT untuk membahagiakan beliau serta mengangkat derajat keluarga. Dan Rani Fitri Asih, Tasya Puspita Sari, Rima Mustika Romadhona sahabat – sahabat yang telah memberikan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Muhammad Iqbal Maulana *my boyfriend* yang selalu menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semua teman – teman mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta angkatan 2019, teman – teman kelas C yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

MOTTO

“Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik – baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu “

PENYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Salva Aruna Irani
NIM : 193131073
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Implementasi Program Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali Tahun Ajaran 2023/2024” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 6 Desember 2023

Yang Menyatakan,



Salva Aruna Irani

NIM. 193131073

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Implementasi Program Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali Tahun Ajaran 2023/2024. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Fauzi Muharom, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Tri Utami, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Rosida Nur Syamsiyati, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Hery Setiyatna, M. Pd. selaku Pembimbing Skripsi yang telah banyak membimbing sehingga skripsi ini dapat tersusun.
6. Staf pengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelenggarakan penyusunan skripsi ini.
7. Staf perpustakaan yang telah melayani dengan ramah kebutuhan literatur dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh staf dan karyawan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
9. Erli Farida, S. Ag. selaku Kepala TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali yang telah memberikan ijin kepada peneliti.

10. Ratnawati,S.Pd. selaku Guru Kelas TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
11. Semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususna bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 6 November 2023

Penulis,



Salva Aruna Irani

NIM : 193131073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Kajian Teori	7
1. Program Pendidikan Inklusi bagi Anak Usia Dini	7
2. Implementasi Program Pendidikan Inklusi bagi Anak Usia Dini	17
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	22
C. Kerangka Berpikir	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Setting Penelitian	29

C. Subjek Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	31
F. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	35
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	35
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	41
C. Pembahasan Hasil Penelitian	53
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN	64

ABSTRAK

Salva Aruna Irani. 193131073. *Implementasi Program Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali Tahun Pelajaran 2023/2024*, Skripsi: Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Inklusi, dan Anak Usia Dini

Pembimbing : Hery Setiyatna, M.Pd

Masalah dalam penelitian ini adalah banyak sekolah – sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mana guru – guru disana minim akan pengetahuan tentang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pemahaman yang kurang tentang pendidikan inklusi ternyata melahirkan sikap menolak (tidak setuju). Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan guru- guru atau lembaga lain agar mampu memberikan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus sesuai kemampuan mereka.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali, pada bulan Juli sampai November 2023. Subjek Penelitian ini adalah Guru Pendamping Kelas dan pembelajaran dalam kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, terjun langsung, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah Implementasi Pendidikan Inklusi di TK Pertiwi Kalangan pada pembelajaran dilaksanakan di kelas inklusi, oleh guru kelas yang dibuat GPK. Tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang digunakan sama antara anak reguler dan ABK. Guru kelas maupun GPK menggunakan media khusus dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materinya. Hal-hal yang menunjukkan perbedaan dalam pembelajaran matematika di sekolah ini adalah setiap ABK dalam proses pembelajarannya, ABK memiliki guru pendamping khusus atau *shadow teacher* pada sekolah inklusi lainnya. Sistem penilaian dibedakan pada indikatornya dan evaluasi yang digunakan adalah tes tertulis dan lisan yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

ABSTRACT

Salva Aruna Irani. 193131073. Implementation of the Early Childhood Inclusive Education Program at Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali Kindergarten in the 2023/2024 academic year, thesis: Early Childhood Islamic Education Program, Department of Basic Education, Faculty of Tarbiyah Science, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

Keywords: Implementation, Inclusive Education, and Early Childhood

Mentor: Hery Setiyatna, M.Pd.

The problem in this study is that there are many schools that accommodate children with special needs (ABK) where the teachers there lack knowledge about education for children with special needs (ABK). The lack of understanding about inclusive education has resulted in a rejecting attitude (disagree). The purpose of this research is to improve teachers or other institutions to be able to provide learning for children with special needs according to their abilities.

This type of research is descriptive qualitative research. This research was conducted at Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali Kindergarten, from July to November 2023. The subject of this research is the Classroom Assistance Teacher and classroom learning. Data collection techniques used are observation, direct involvement, interviews, and documentation. Data analysis techniques by means of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of this study are the Implementation of Inclusive Education at Pertiwi Kalangan Kindergarten in learning carried out in inclusion classes, by class teachers made by GPK. The learning objectives and learning materials used are the same between regular children and children with disabilities. Classroom teachers and GPKs use special media in the learning process that is tailored to the material. The differences in mathematics learning in this school are that each child with disabilities has a special assistant teacher or shadow teacher in other inclusive schools. The assessment system is differentiated on the indicators and the evaluations used are written and oral tests tailored to the child's ability.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak setiap warga Negara, dimana setiap orang berhak berkembang dan berperan dalam masyarakat, tidak terkecuali anak – anak berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk mereka bukan saja menjadi keharusan namun juga sebuah harapan hidup bagi mereka di masa depan. Tidak sedikit bagi anak – anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan dan pengasuhan yang tepat dan baik. Melalui pendidikan, harapan mereka menjadi insan mandiri dan memiliki keterampilan yang dapat menjadi bekal hidup untuk masa depannya.

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia di Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, serta meningkatkan warganya untuk mengembangkan diri yang menyangkut masalah aspek jasmani maupun aspek rohani. Anak berkebutuhan khusus telah menjadi perhatian berbagai pihak, khususnya di Indonesia. Anak berkebutuhan khusus berhak untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan anak lainnya berdasarkan Undang – Undang Dasar No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu.

Pendidikan sangat penting bagi seluruh masyarakat, terutama pada anak penyandang disabilitas yang tidak mampu untuk mengikuti pembelajaran dan layanan pendidikan seperti anak pada umumnya. Menurut *UNICEF*, jumlah penyandang disabilitas adalah 10 hingga 25% dari jumlah penduduk Dunia. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSESNAS) tahun 2011, jumlah anak dengan disabilitas di Indonesia sebanyak 9,9 juta. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, jumlah penyandang disabilitas terbanyak terdapat di lima provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penyandang disabilitas terbanyak (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Hasil data Dinas Sosial

Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung pada tahun 2010 menyebutkan bahwa anak disabilitas usia 0-18 tahun berjumlah 1.811. Jumlah tersebut dapat dijadikan bukti bahwa banyaknya anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas di Indonesia, sehingga perlu untuk memberikan pendidikan yang layak bagi mereka. Adanya pendidikan inklusi di Indonesia dapat di jadikan solusi untuk mengatasi permasalahan sosial anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa lain seusianya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2009 Pasal 1 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama – sama dengan peserta didik pada umumnya.

Berdasarkan pasal 2 Permendiknas No. 70 tahun 2009, tujuan pendidikan inklusi adalah:

1. Memberikan kesempatan seluas – luasnya kepada semua siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua anak.

Pendidikan Inklusi memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk belajar sesuai kemampuan, usia, dan latar belakang mereka yang cenderung berbeda dengan siswa lain dengan mengubah sistem pendidikan agar sesuai dengan kemampuan anak. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Semakin efektif pembelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas, semakin berkualitas juga pengetahuan yang di dapatkan oleh anak. Peningkatan kualitas akademik siswa dapat di lihat dari kualitas layanan yang di berikan keda anak.

Kualitas akademik siswa menjadi sangat penting bagi kemajuan sekolah. Goetc dan Davis mendefinisikan kualitas adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan produk, layanan, orang, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi apa yang di harapkan.

Berdasarkan ISO 8402 dan dari Standar Nasional Indonesia (SNI 19-8402-1991), kualitas adalah keseluruhan ciri dan karakteristik produk atau jasa yang kemampuannya dapat memberikan kepuasan kebutuhan, baik dapat di lihat nyata maupun tidak sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah di definisikan terlebih dahulu. Siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi terdapat dari siswa yang memiliki kelainan *slow learner*, tuna daksa, tuna grahita, tuna rungu, tuna wicara, autisme, retardasi mental, *borderline*, dan IQ di bawah rata – rata.

Siswa berkebutuhan khusus disekolah reguler diberikan layanan yang mencakup identifikasi dan assesmen. Identifikasi dimaksudkan untuk menunjukkan pemahaman awal bahwa di antara siswa ada yang memiliki kesulitan dalam belajar yang disebabkan oleh kelainan atau kecacatan. Tujuan identifikasi adalah untuk mengetahui informasi yang lengkap mengenai kondisi anak dalam rangka penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khususnya sehingga anak tersebut terhindar dari permasalahan belajar. Identifikasi yang dilakukan sekolah diharapkan dapat memberikan layanan yang sesuai dengan jenis kebutuhan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran seperti anak normal pada umumnya.

Selain identifikasi, assesmen perlu untuk diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus. Assesmen merupakan proses mendapatkan informasi mengenai hambatan – hambatan belajar dan kemampuan yang sesuai dengan kemampuan individu anak. Assesmen dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan siswa yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan jenis kebutuhan anak. Adanya identifikasi dan assesmen yang dilakukan kepada siswa berkebutuhan khusus dapat mempermudah pendidik dalam memberikan layanan pendidikan sesuai kebutuhan yang di miliki anak, serta di jadikan dasar dalam membuat program

pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang di miliki anak sehingga mendapatkan kualitas akademik yang meningkat.

Program pendidikan inklusi tidak hanya diterapkan pada anak yang berkebutuhan khusus tetapi untuk semua anak yang memiliki karakteristik, keunikan, dan keragaman secara alami sudah terdapat pada dirinya. Menurut Dewi(2017:13) ”pendidikan inklusi menjadi solusi dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia. TK Pertiwi Kalangan 1 adalah salah satu lembaga pendidikan di Dukuh Jaten Rt. 15 Rw. 03, tepat di Desa Kalangan Kecamatan Klego di Kabupaten Boyolali. Sekolah ini memiliki visi dan misi yang jelas, hal ini menjadikan TK Pertiwi Kalangan 1 terus berkomitmen menjadikan sekolahnya sebagai sekolah yang unggul dan kompetitif secara kuantitas maupun kualitas. TK Pertiwi Kalangan 1 menjadi lokasi yang di pilih oleh peneliti karena TK Pertiwi Kalangan 1 ini memiliki keunggulan dari sekolah lainnya di sekitar peneliti, yaitu program pendidikan inklusi yang disediakan untuk memberikan wadah bagi siswa berkebutuhan khusus. Program pendidikan inklusi di TK Pertiwi Kalangan 1 di adakan sejak Juni 2019 oleh Kepala Sekolah TK Pertiwi Kalangan 1, sebab Kepala Sekolah ingin menjadikan lembaga menjadi contoh yang baik bagi lembaga – lembaga yang menampung anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pengamatan peneliti banyak sekolah – sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mana guru – guru disana minim akan pengetahuan tentang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain karena pemahaman yang kurang, tidak adanya pengalaman dengan ABK pada seluruh orang tua khususnya sebagai bagian dari subyek penelitian membentuk persepsi negatif dan sikap menolak terhadap penerapan pendidikan inklusi.

TK Pertiwi Kalangan 1 ini juga memiliki pengajaran yang mendukung tentang anak berkebutuhan khusus, dimana lembaga menyediakan fasilitas yang mendukung untuk menampung anak berkebutuhan khusus di wilayahnya. Mereka juga menyediakan guru pendamping yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan diri mereka. TK Pertiwi Kalangan

1 juga terdapat hal yang baik dalam pengelolaan manajemen guru dalam kelas. Di TK Pertiwi Kalangan 1 di kelas yang menampung anak berkebutuhan khusus terdapat 3 guru, 1 guru kelas 1 guru pendamping di kelas dan 1 lagi guru pendamping untuk anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu anak berkebutuhan khusus yang mencari ilmu di TK Pertiwi Kalangan 1 mendapatkan pembelajaran yang baik dan mendapatkan perhatian dari guru yang mendampinginya.

B. Identifikasi Masalah

Dalam latar belakang diatas kita dapat mengambil poin – poin masalah, yaitu :

1. Tidak kesiapan pendidik dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di TK-TK. Yang terlihat guru hanya siap dalam belajar untuk anak yang normal saja belum mencapai kriteria yang di butuhkan untuk Anak Berkebutuhan Khusus.
2. Kurangnya pengetahuan pendidik dalam pengetahuan pendidikan Inklusi. Sebab guru saat ini yang mengajar di TK – TK hanya guru lulusan SMA dan kurangnya ilmu tentang Anak Berkebutuhan Khusus (Keterlambatan Belajar)
3. Kebiasaan pembelajaran yang kurang baik pada anak berkebutuhan khusus di TK - TK, anak tidak memiliki perkembangan dalam belajar yang baik. Kurangnya pembelajaran yang baik pada anak dapat menyebabkan perkembangan anak terganggu atau kurang dalam mendapat stimulasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil Identifikasi dikaji tentang Implementasi Program Pendidikan Inklusi bagi Anak Usia Dini di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali, akan dibatasi pada tahap Implementasi di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali, karena disana terdapat anak berkebutuhan khusus (keterlambatan belajar) yang juga terdapat guru pendamping yang membantu anak berkebutuhan khusus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah Implementasi program pendidikan inklusi dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini berkebutuhan khusus di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali dapat berjalan dengan baik sesuai dengan ketetapan pembelajaran bagi anak usia dini berkebutuhan khusus ?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui rumusan masalah penelitian ini adalah mengetahui Implementasi program pendidikan inklusi di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali dalam mengembangkan pembelajaran bagi anak usia dini berkebutuhan khusus.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan berbagai hal yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk memenuhi khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam peningkatan kualitas akademik siswa berkebutuhan khusus pada program pendidikan inklusi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan rujukan sebagai data untuk melakukan penelitian yang sejenis.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi guru – guru yang mempunyai kendala dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Dan untuk menambah wawasan bagi guru mengenai pendidikan anak perkebutuhan khusus.
 - b. Bagi Mahasiswa/i yang akan menghadapi berbagai macam anak – anak. Dan untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa/i yang lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Program Pendidikan Inklusi bagi Anak Usia Dini

a. Program Pendidikan Inklusi

Pendidikan Inklusi merupakan suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak baik yang berkebutuhan khusus maupun anak yang tidak berkebutuhan khusus mendapat layanan pendidikan di sekolah yang terdekat dengan rumahnya agar dapat mengenyam pendidikan bersama dengan teman – teman sebayanya. Masyarakat yang melaksanakan pendidikan inklusi memiliki suatu keyakinan bahwa hidup dan belajar bersama merupakan suatu metode hidup terbaik karena dengan adanya pendidikan inklusi ini dapat menerima dan merespon setiap kebutuhan individual anak. Munawir (2018:143)

Pendidikan inklusif merupakan suatu layanan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak yang non berkebutuhan khusus agar dapat belajar secara bersama-sama di kelas reguler tanpa ada pemisahan. Dengan demikian, setiap individu memperoleh hak yang sama untuk mengenyam pendidikan. Sementara tujuan diselenggarakannya pendidikan inklusi adalah untuk memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik yang berkebutuhan khusus sehingga terlibat dalam kehidupan sekolah secara menyeluruh. Ediyanto (2018:104-116)

Perkembangan anak usia dini atau pra sekolah merupakan masa peka anak untuk menerima pembelajaran, pada masa – masa tersebut kemampuan serta potensi anak dapat dikembangkan secara optimal. Melalui orang – orang yang ada pada lingkungan anak seperti orang tua serta pendidik di suatu lembaga pendidikan anak usia dini. Perkembangan anak dapat dilakukan melalui pengalamannya yang berhubungan dengan lingkungan serta melakukan eksplorasi pada

lingkungan tersebut demi mendapatkan pemahaman mengenai suatu hal.

Dalam Program Pendidikan Inklusi proses pembelajara tentu berbeda dan membutuhkan adaptasi yang butuh di lakukan, yaitu :

1) Adaptasi Proses

- a) Waktu belajar anak harus ditambah
- b) Pembelajaran sewaktu – waktu dilaksanakan di kelas khusus (*resource room*).
- c) Penggunaan alat bantu khusus atau media dalam pembelajaran.
- d) Penggunaan guru pendamping (*Shadow Teacher*) jika dibutuhkan.
- e) Penempatan tempat duduk pada lokasi tertentu (dekat dengan guru).
- f) Pemanfaatan peserta didik “reguler” sebagai tutor.
- g) Pemberian tugas khusus yang berbeda dengan peserta didik lain.
- h) Pemberian penjelasan / pembelajaran khusus diluar jam belajar umum.
- i) Penggunaan bahan / sumber ajar yang berbeda/ khusus.

2) Adaptasi Evaluasi

- a) Soal yang digunakan berbeda dengan anak pada umumnya. (soal disesuaikan dengan materi yang diajarkan untuk ABK).
- b) Evaluasi dilaksanakan ditempat tertentu.
- c) Evaluasi dilaksanakan secara individual.
- d) Evaluasi dilaksanakan secara lisan.
- e) Evaluasi menggunakan alat khusus (braille, atau komputer).
- f) Standar kelulusan berbeda.
- g) Sistem pelaporan yang berbeda (rapor).
- h) Sistem ijazah yang berbeda.

Adapun dalam Program Pendidikan Inklusi terdapat kebijakan Internasional dan Kebijakan Nasional.

1) Kebijakan Internasional

- a) Deklarasi Internasional Tentang hak – hak asasi manusia, pasal 16:
 1. Setiap orang berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan dasar merupakan hal yang diwajibkan.
 2. Pendidikan harus ditujukan pada pengembangan pribadi manusia secara menyeluruh dan demi memperkuat penghargaan terhadap hak asasi manusia dan kemerdekaan yang mendasar. Pendidikan harus mengajarkan mengenai saling menghargai, toleransi dan persahabatan antar negara, ras, dan agama, serta mendukung segala kegiatan persatuan bangsa – bangsa untuk memelihara perdamaian.
- b) Konferensi Jomtien Tahun 2000 tentang pendidikan untuk semua menyediakan akses pendidikan dasar bagi semua anak pada tahun 2000.
- c) Konferensi Dunia Salamanca Tahun 2004 tentang pendidikan anak kebutuhan khusus di mana menghasilkan kerangka, kerja mengenai penyediaan akses dan standarisasi kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
- d) Konferensi Pendidikan Dunia di Dakar, Senegal tahun 2000 (Poin 2) memastikan semua anak, khususnya perempuan, anak berkebutuhan khusus, maupun dari etnis minoritas agar memiliki akses terhadap pendidikan yang memadai dan berkualitas.
- e) Konvensi Hak Penyandang Cacat, disepakati 13 Desember 2006, Majelis Umum Perserikatan Bangsa – bangsa dengan Resolusi 61/106, ditandatangani oleh negara anggota PBB 30 Maret 2007 Negara – negara pihak mengakui hak orang –

orang penyandang cacat atas pendidikan. Dengan tujuan mewujudkan hak ini, tanpa diskriminasi dan atas dasar kesetaraan kesempatan. Negara – negara pihak juga harus menjamin satu sistem pendidikan yang inklusi di semua tingkatan dan pembelajaran jangka panjang.

2) Kebijakan Nasional

- a) Keputusan Mendikbud RI No.0302/VI/1995, Tentang pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar.
- b) Keputusan Presiden No.36/1990, tentang pengesahan dari pengakuan akan hak – hak anak.
- c) Surat Edaran NO. 380/G.06/MN/2003 dikeluarkan oleh Dirjen Dikdasmen, Depdiknas, tanggal 20 Januari 2003 tentang pendidikan inklusi.
- d) Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 TAHUN 2003
 1. Pasal 4 ayat 1: pendidikan diselenggarakan berdasarkan demokrasi dan berkeadilan dan tanpa diskriminasi.
 2. Pasal 11 ayat 1: adalah kewajiban pemerintah untuk menyediakan pendidikan yang layak bagi semua warga negara, tanpa adanya diskriminasi.
 3. Pasal 12 ayat 1b : hak dari murid untuk memiliki pendidikan yang layak berdasarkan bakat, minat dan kemampuannya.
- e) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional, Pasal 41 tentang setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

- f) Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan / bakat istimewa.

Adapun tujuan, aspek dan Manfaat Program Pendidikan Inklusi yaitu :

1. Tujuan Program Pendidikan Inklusi

Memastikan bahwa semua anak memiliki akses terhadap pendidikan yang terjangkau, efektif, relevan dan tepat dalam wilayah tempat tinggalnya. (Sue Stubbs, Save The Children – UK)

2. Aspek Program Pendidikan Inklusif

- a. Terbuka, adil, dan tanpa diskriminasi
- b. Peka terhadap setiap perbedaan dan relevan dengan kehidupan sehari – hari.
- c. Berpusat pada kebutuhan dan keunikan peserta didik
- d. Inovasi
- e. Kerjasama
- f. Keterampilan Hidup

3. Manfaat Program Pendidikan Inklusi

- a. Bagi Guru / Kepala Sekolah / Administrasi Sekolah
 - 1) Mempermudah proses belajar mengajar
 - 2) Mengembangkan kreativitas dalam mengelola pembelajaran
 - 3) Mengajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.
 - 4) Tertantang untuk terus belajar melalui perbedaan yang dihadapi di kelas
 - 5) Melatih dan membiasakan untuk memiliki budaya kerja yang positif, kreatif, inovatif, fleksibel, dan akomodatif terhadap semua anak didiknya dengan segala perbedaan.
- b. Bagi Siswa
 - 1) Menciptakan suasana belajar yang kooperatif

- 2) Mengembangkan sikap toleran
- 3) Memudahkan sosial interaksi di antara teman
- 4) Memunculkan rasa percaya diri melalui sikap penerimaan dan pelibatan di dalam kelas
- 5) Melatih dan membiasakan untuk menghargai dan merangkul perbedaan dengan menghilangkan budaya “labeling” atau memberi cap negatif.

c. Bagi Orang Tua

- 1) Mengetahui sistem belajar di sekolah
- 2) Meningkatkan kepercayaan terhadap guru dan sekolah
- 3) Memperkuat tanggung jawab pendidikan anak di sekolah dan di rumah
- 4) Mengetahui dan mengikuti perkembangan belajar anak
- 5) Semakin terbuka dan ramah bekerja sama dengan guru
- 6) Mempermudah mengajak anak belajar di sekolah

d. Bagi Masyarakat

- 1) Mengontrol terlaksananya sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di lingkungannya
- 2) Meningkatkan tanggung jawab terhadap pendidikan anak di sekolah dan di masyarakat
- 3) Ikut menjadi sumber belajar
- 4) Semakin terbuka dan ramah bermitra dengan sekolah

e. Bagi Pemerintah

- 1) Kebijakan pendidikan terlaksana
- 2) Anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak pendidikan yang sama dan mendapatkan kesempatan pendidikan lebih luas.
- 3) Mempercepat penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun pendidikan terlaksana berlandaskan pada azas demokrasi, berkeadilan, dan tanpa diskriminasi.

Anak usia dini secara umum adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Soemiarti patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Batasan yang dipergunakan oleh the National Association For The Education Of Young Children (NAEYC), dan para ahli pada umumnya adalah : “Early childhood” anak masa awal adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini.. (UNESCO,2017).

Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. (Priyanti,2016). Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.

UU sisdiknas no. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu tokoh pendidikan anak usia dini, Maria Montessori mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai sebuah proses dinamis dimana anak-anak berkembang menurut ketentuan-ketentuan dalam dari kehidupan mereka, dengan kerja sukarela mereka ketika ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang

disiapkan untuk memberi mereka kebebasan dalam ekspresi diri. Suyadi memberikan pengertian tentang pendidikan anak usia dini sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut Glen Dolman, ahli perkembangan kemampuan anak, menyatakan bahwa perkembangan yang paling pesat terhadap pertumbuhan otak manusia terjadi pada usia 0-7 tahun. Dikatakan pula bahwa perkembangan otak pada usia dini bisa dicapai secara maksimal apabila diberikan rangsangan yang tepat terhadap semua unsur-unsur perkembangan baik rangsangan terhadap motorik, rangsangan terhadap perkembangan intelektual, rangsangan terhadap sosial-emosional dan rangsangan untuk berbicara (language development). Tersedianya fasilitas dan alat-alat bantu yang memadai seta lingkungan yang sesuai dengan usia anak-anak sangatlah penting peranannya dalam mendukung perkembangan dan kemampuan anak-anak balita tersebut. Adapun Prinsip – prinsip dan Perkembangan Anak Usia Dini :

1) Prinsip – prinsip Anak Usia Dini

Suyadi mengutip pendapat Tina Bruce yang telah merangkum sepuluh prinsip pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

- a. Masa kanak-kanak adalah dari kehidupannya secara keseluruhan. Masa ini bukan dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang, melainkan sebatas optimalisasi potensi secara optimal.
- b. Fisik, mental, dan kesehatan, sama pentingnya dengan berpikir maupun aspek psikis (spiritual) lainnya. Oleh karena itu,

keseluruhan (*holistic*) aspek perkembangan anak merupakan pertimbangan yang sama pentingnya.

- c. Pembelajaran pada usia dini melalui berbagai kegiatan saling berkait satu dengan yang lain sehingga pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral dan parsial, hanya satu aspek perkembangan saja.
- d. Membangkitkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) anak akan menghasilkan inisiatif sendiri (*self directed activity*) yang sangat bernilai dari pada motivasi ekstrinsik.

2) Perkembangan Anak Usia Dini

- a. Periodisasi perkembangan anak dan pendidikannya Montessori membagi periode perkembangan anak menjadi tiga tahapan, yaitu:
 - 1. Tahap I : 0-6 tahun (otak penyerap)
 - 2. Tahap II : 6-12 tahun (masa kanak-kanak)
 - 3. Tahap III : 12-18 tahun (masa remaja)
- b. Jamal Abdul Rahman membagi tahapan mendidik anak menjadi 4 tahapan, yakni:
 - 1. Tahap I : dari masa sulbi sampai 3 tahun
 - 2. Tahap II : dari 4 sampai 10 tahun
 - 3. Tahap III : dari 11- 14 tahun
 - 4. Tahap IV : dari 15 sampai 18 tahun.

3) Prinsip-prinsip Perkembangan

Hurlock dalam Suyadi mengemukakan sepuluh prinsip-prinsip perkembangan anak sebagaimana berikut ini:

- 1. Perkembangan berimplikasi pada perubahan, tetapi perubahan belum tentu termasuk dalam kategori perkembangan karena perkembangan adalah realisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan.

2. Perkembangan awal lebih penting atau lebih kritis dari pada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Apabila perkembangan awal membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak, perkembangan sosial anak selanjutnya akan terganggu. Namun demikian, perkembangan awal (jika mampu mengetahuinya) dapat diubah atau disesuaikan sebelum menjadi pola kebiasaan.
3. Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diprediksikan. Pola perkembangan yang terpenting di antaranya adalah adanya persamaan bentuk perkembangan bagi semua anak; perkembangan berlangsung dari tanggapan umum ke tanggapan spesifik; perkembangan terjadi secara berkesinambungan berbagai bidang berkembang dengan kecepatan yang berbeda dan terdapat korelasi dalam perkembangan yang berlangsung
4. Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan yang sebagian karena pengaruh bawaan (gen) atau keturunan dan sebagian yang lain karena kondisi lingkungan. Perbedaan pola perkembangan ini berlaku baik dalam perkembangan fisik maupun psikis. ‘
5. Setiap perkembangan pasti melalui fase-fase tertentu secara periodik mulai dari periode pralahir (masa pembuahan sampai lahir), periode neonatus (lahir sampai 10-24 hari), periode bayi (2 minggu sampai 2 tahun), periode kanak-kanak awal (2 sampai 6 tahun), periode kanak-kanak akhir (6 sampai 13-14 tahun). Dalam semua periode tersebut terdapat saat-saat keseimbangan dan ketidakseimbangan; serta pola perilaku yang normal dan yang terbawa dari periode sebelumnya, biasanya disebut perilaku “bermasalah” (abnormal).
6. Setiap periode perkembangan pasti ada harapan sosial untuk anak. Harapan sosial tersebut adalah tugas perkembangan yang

memungkinkan para orang tua dan guru TK mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola perilaku yang diperlukan bagi penyesuaian sosial yang baik.

7. Keberhasilan melakukan tugas perkembangan sosial membuat kebahagiaan pada anak, dan berimplikasi pada keberhasilan dalam tugas-tugas lain selanjutnya.
8. Setiap metode perkembangan memiliki makna kebahagiaan yang bervariasi pada anak.

Jadi Program Pendidikan Inklusi bagi anak usia dini sangat dibutuhkan agar menjadi sarana dan prasarana anak untuk mengenal perbedaan, keberagaman, dan menganalisis kebutuhan diri sendiri dan orang lain.

2. Implementasi Program Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang salah disusun matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi Menurut Elfindri, Harizal, dan Mudjito, (2012:11) hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu, dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi. Sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas/ mutu pendidikan. Artinya sekolah reguler harus melakukan penyesuaian.

Secara etimologi “inklusi” berarti persamaan, keadilan dan hak individual dalam pembagian sumber – sumber politi, pendidikan, sosial dan

ekonomi, pengertian inklusi secara luas merujuk pada konsep kewarganegaran, hak – hak, sipil dan hak – hak politik serta kewajiban – kewajiban yang harus dimiliki oleh semua anggota masyarakat. Bukan hanya secara formal, tetapi sebagai sebuah kenyataan hidup mereka untuk mendapatkan kesempatan dan terlibat dalam ruang publik. Secara konseptual pengertian pendidikan inklusi adalah proses pemindahan ilmu pengetahuan kepada kelompok tertentu yang membutuhkan penanganan khusus. Adapun peserta didik yang mengalami kesulitan belajar khusus dapat berupa peserta didik yang mempunyai hambatan dalam bicara dan berbahasa, terbelakang mental, gangguan emosional yang serius, hambatan pendengaran, tunaganda, penglihatan, fisik, luka otak trauma, autisme maupun hambatan kesehatan lainnya.

Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang mengatur agar difabel dapat dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama – sama teman seusianya. Tanpa harus dikhususkan kelasnya, siswa dapat belajar bersama dengan aksesibilitas yang mendukung untuk semua siswa tanpa terkecuali. Inklusi dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi peserta lembaga pendidikan baik itu TK, Sekolah Dasar, sampai tingkat Universitas yang memiliki hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari setiap siswa dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh.

Pendidikan inklusi mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan – pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusi juga dapat dipandang sebagai bentuk kepedulian dalam merespon spektrum kebutuhan belajar peserta didik yang lebih luas, dengan maksud agar baik guru maupun peserta didik, keduanya memungkinkan merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar, keberagaman bukan sebagai masalah. Pendidikan inklusi juga akan terus berubah secara pelan – pelan sebagai refleksi dari apa yang terjadi dalam prakteknya, dalam kenyataan, dan bahkan harus terus berubah jika pendidikan. Definisi diatas

menggambarkan sebuah model pendidikan inklusi yang mendasarkan konsep – konsep tentang: anak, sistem pendidikan, keragaman dan diskriminasi, proses memajukan inklusi, dan konsep tentang sumber daya. Secara konseptual terdapat perbedaan dan kaitan yang eret antara pengertian sekolah inklusi, pendidikan inklusi dan masyarakat inklusi. Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai berikut:

Pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak PDBK belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (Direktorat PSLB,2004).

Konsep pendidikan inklusi pada anak usia dini sebagai upaya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap – tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian stimulasi, bimbingan, pengasuhan dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemempua dan keterampilan anak. Pendidikan inklusi dilembega PAUD berfjalan berdasarkan pandangan semua anak berhak untuk masuk kesekolah reguler, tugas sekolah adalah menyediakan kebutuhan semua anak dalam komunitasnya. Apapun derajat kemampuan dan ketidakmampuan anak, karena pendidikan inklusi menghargai perbedaan ras, etnik, maupun latar belakang sosial dan budaya (Nuraini Sujiono,2009:169).

Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah suatu sistem pendidikan dimana peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) menuntut ilmu disekolah yang sama dengan peserta didik non-inklusi. Sekolah terdekat dengan lokasi tempat tinggal PDBK diharapkan bisa mengurangi angka anak berkebutuhan khusus yang putus sekolah karena tidak ada sekolah lanjutan yang menyediakan program belajar untuk mereka.

Pada pasal 2 *permendikbud* No.7 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi

kecerdasan atau bakat istimewa, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah :

- a. Memerikan kesempatan seluas- luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainana fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada sebelumnya.
- c. Kesempatan yang seluas-luasnya ini disediakan untuk semua eserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan fisik, emosional, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, agar emperolh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan adanya peraturan ini pemerintah dan satuan pendidikan harus mempersiapkan untuk dapat memberi peluang bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus, orang tua serta masyarakat.

Anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai jenis diantaranya sebagai berikut :

- a. Tunagrahita

Tunagrahita adalah seorang yang mengalami masalah di dalam perkembangan mentalnya. Hal ini bahkan bisa saja berupa kondisi keterbelakangan yang membuatnya mengalami masalah dalam berbagai bidang, misalnya : kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, kesulitan dalam belajar dan memahami suatu masalah. Pada umumnya anak tuna grahita memang membutuhkan penanganan khusus, meskipun tidak tertutup mereka untuk belajar mandiri. Tunagrahita (*retardasi mental*) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata – rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas – tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Hambatan ini terjadi sebelum umur 18

tahun, tuna grahita ini masih dibagi menjadi dua, yaitu tuna grahita biasa dan tuna grahita down sindrom atau *down syndrome*. Down syndrome pertama kali dikenal pada tahun 1866 oleh Dr. Longdon Down. Ciri – cirinya tinggi badan yang relatif pendek, kepala mengecil, hidung yang datar menyerupai orang Mongoloid maka sering juga dikenal dengan mongolisme. Pada tahun 1970-an para ahli dari Amerika dan Eropa merevisi nama dan kelainan yang terjadi pada anak tersebut dengan merujuk menemu pertama kali sindrom ini dengan istilah sindrom Down dan hingga kini penyakit ini dikenal dengan istilah yang sama.

b. Kesulitan Belajar

Menurut Nathan istilah kesulitan belajar (*learning disability*) diberikan kepada anak yang mengalami kegagalan dalam situasi pembelajaran tertentu. Dalam hal ini belajar didefinisikan sebagai ”perubahan perilaku terjadi secara terus menerus yang tidak diakibatkan oleh kelelahan atau penyakit” (dalam Cruickshank & Hallahan, 1975). Maka setiap karakteristik yang bersifat individu merupakan hasil dari perpaduan pengaruh-pengaruh lingkungan dan kondisi-kondisi genetika. Dengan demikian variabelvariabel organismik, dan genetika sangat berpengaruh terhadap perilaku selama lingkungan juga turut berpengaruh. Pengaruh organismik dan genetika memerlukan adanya respon lingkungan yang efektif (Throne dalam Cruickshank & Hallahan, 1975).

Perubahan-perubahan dalam perilaku dan belajar setiap individu dapat terjadi melalui manipulasi variabel lingkungan dan genetika pada situasi khusus dari suatu perkembangan yang bersifat individu. Dengan demikian terhadap anak-anak dengan *hendaya* kesulitan belajar (*learning disability*), tunagrahita (*mentally retarded*) dan *cerebral palsy* mempunyai dampak terhadap kemampuan mengatasi kondisi-kondisi lingkungan secara luarbiasa yang berbeda dengan anak-anak normal. Jika inteligensi didefinisikan secara operasional sebagai ”proses melalui

pembelajaran terhadap anak yang menggunakan sarana budaya dalam upaya untuk mengetahui dan melakukan manipulasi lingkungan”, maka dapat dikatakan bahwa setiap perkembangan inteligensi secara langsung berkaitan dengan dukungan yang berhubungan dengan azas keturunan (genetika) dari perseorangan dan beberapa lingkungan tempat anak hidup. Perbedaan lingkungan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan inteligensi. Dan secara relatif proporsi genetika dan lingkungan akan berbeda-beda pula hasilnya dalam tes intelegensi.

c. Tunanetra

Tunanetra adalah seorang yang mengalami gangguan pada penglihatannya, baik itu berupa gangguan total atau bahkan hanya sebagian penglihatan saja. dalam kondisi seperti ini, seorang anak haruslah mendapatkan pendidikan sebutuhan khusus sejak dini, terutama jika kondisi ini memang dibawa anak sejak lahir.

d. Tunalaras

Tunalaras adalah seseorang yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan dan juga orang – orang disekitarnya. Anak – anak tunalaras pada umumnya sulit untuk berkomunikasi dan memiliki emosi yang tidak stabil, sehingga kerap tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungannya dan orang – orang disekitarnya.

e. Tunadaksa

Tunadaksa adalah seseorang yang mengalami masalah / kelainan pada alat gerak tubuhnya. Kondisi ini bisa saja berupa cacat permanen, terutama pada anak yang memang mengalami masalah tersebut sejak lahir. Seorang anak tunadaksa biasanya akan membutuhkan seorang pendamping dan juga pendidikan khusus untuk melatih gerak tubuhnya.

Selain kelima jenis anak berkebutuhan khusus di atas, masih ada jenis lainnya, yakni anak mengalami masalah dalam belajar(lambat

mencerna pelajaran), anak yang mengalami masalah ketika mempelajari sesuatu dengan spesifik, serta anak yang terlalu cerdas, dan juga anak yang memiliki gangguan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Autistik atau autisme adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

Adapun Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan model *Context, Input, Process, and Product* (CIPP).

- a) Evaluasi Konteks membantu merencanakan keputusan, merumuskan tujuan program dan menentukan atau mengidentifikasi kebutuhan yang akan dicapai oleh suatu program.
- b) Evaluasi Input membantu mengatur keputusan dalam memberikan informasi untuk menentukan bagaimana memanfaatkan sumber daya guna mencapai tujuan program dengan baik.
- c) Evaluasi Proses meliputi koleksi data penelitian yang telah ditentukan dan ditetapkan dalam praktik pelaksanaan program.
- d) Evaluasi Produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian hasil penelitian terdahulu ini peneliti mencantumkan hasil – hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Judul : Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam
 Penulis : Kharisul Wathoni
 Tahun : 2013

Peran serta orang tua dan *stake holders* dalam implementasi pendidikan inklusi hendaknya terus ditumbuh kembangkan dengan baik. Orang tua masyarakat sebaiknya didorong untuk bersama pihak menghindarkan penetapan kebijakan administratif maupun substantif. Proses

belajar mengajar sebaiknya dikembalikan pada esensi dari masing – masing siswa untuk ditumbuhkembangkan oleh guru sebagai seorang fasilitator yang mengantarkannya dengan penuh kasih sayang.

Pendidikan inklusi dari sudut pandang format dan model penyelenggaraan pendidikan bukanlah suatu hal yang mustahil jika diselenggarakan di lembaga – lembaga pendidikan islam formal seperti sekolah umum maupun madrasah, bahkan tidak menutup kemungkinan diterapkan di pesantren – pesantren yang menelenggarakan pengajian – pengajian kitab kuning. Hanya saja bukan suatu hal yang mudah untuk mengawali karena pada prakteknyatentu saja banyak hal yang perlu dipertimbangkan dan dipersiapkan sehingga model pendidikan inklusi ini betul – betul diterapkan hasil sesuai yang diharapkan.

2. Judul : Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDIT Al Afa Kota Bengkulu

Penulis : Yesi Puspita

Tahun : 2021

Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan Inklusi adalah SDIT Al Afa, SDIT Al Aufa mengakui bahwa stiap individu memiliki keunikan sendiri, sehingga ia mempunyai kemampuan untuk berkembang menjadi dirinya sendiri dan menggapai prestasinya sendiri. Dalam penanganan peserta didik ABK, SDIT Al Afa melakukan berbagai inovasi agar peserta didik ABK dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

SDIT Al Afa juga memeberikan fasilitas dan guru pendamping kelas untuk memudahkan proses pembelajaran di kelas. Selain itu, terdapat beberapa permasalahan di SDIT Al Afa yaitu masih ada beberapa guru yang belum paham dengan adanya pendidikan inklusi karena merupakan guru baru, sehingga dalam pembelajaran dikelas belum menggunakan model – model pembelajaran yang dapat membantu proses belajar mengajar pada kelas inklusi.

Penelitian tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian sejenis dengan judul “Implementasi Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali Tahun Ajaran 2023/2024”.

Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat banyak kesamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Objek yang diteliti sama – sama tentang pendidikan inklusi.
2. Jenis dan metode pendekatan penelitian sama – sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

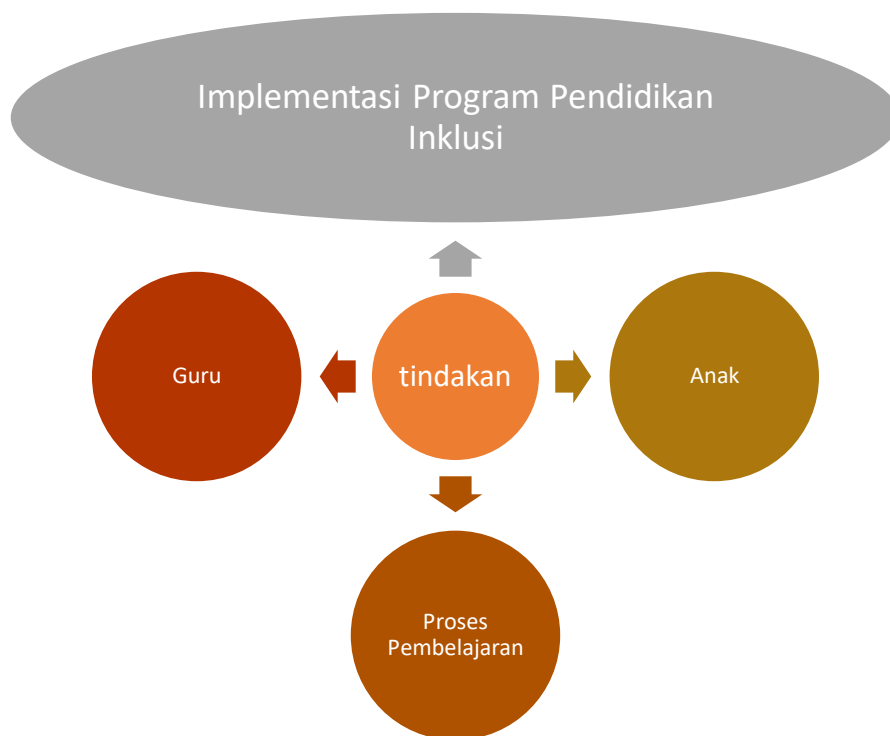
Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sedangkan penelitian ini yang menjadi objeknya adalah Pendidikan Inklusi.
2. Teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah Kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fungsi Pendidikan Inklusi.
3. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah Anak Berkebutuhan Khusus, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah implementasi Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini.
4. Lokasi dalam penelitian sebelumnya di Paud Jakarta, sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Tk Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dibuat sebagai garis besar masalah yang akan diteliti. Diantara masalah tersebut adalah guru belum melakukan pembelajaran inklusi dengan sesuai sebab guru banyak yang belum mengetahui pendidikan inklusi itu seperti apa. Jadi banyak TK – TK yang hanya menampung anak berkebutuhan khusus tanpa tau bagaimana cara mendidik anak berkebutuhan khusus. Karena anak berkebutuhan khusus harus memiliki guru pendamping sendiri atau guru

harus memiliki pengetahuan tentang anak bekebutuhan khusus untuk mendidik anak tersebut agar berkembang. Dengan adanya guru pendamping atau guru yang memiliki pengetahuan anak akan berkembang lebih baik dari sebelumnya.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima ABK untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status sosial ekonomi. Pada titik ini tampak bahwa konsep pendidikan inklusif sejalan dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia yang tidak membatasi akses peserta didik kependidikan hanya karena perbedaan kondisi awal dan latar belakangnya. Inklusifpun bukan hanya bagi mereka yang berkelainan atau luar biasa melainkan berlaku untuk semua anak.

Harus diakui bahwa kemunculan pendidikan inklusif berintegratif sesungguhnya diawali oleh ketidakpuasan sistem segregasi dan pendidikan khusus yang terlebih dahulu mengiringi perjalanan anak berkelain dan ketunaan dalam memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka. Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang berintegrasi tidak lepas dari sebuah ironi yang mengiris hati nurani para penyandang cacat yang semakin termarginalkan dalam dunia pendidikan formal. Bahkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan saja semakin sulit diraih akibat kebijakan pemerintah yang kurang mendukung fasilitas kalangan yang disebut *different ability*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk melihat suatu fenomena secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, terjun langsung, interview, dan dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap suatu objek yang dilakukan dengan sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu peneliti langsung mengamati dan mencatat fenomena yang diamati yaitu Mengimplementasi Pendidikan Inklusi di TK Pertiwi Kalangan 1.

Interview merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan proses tanya jawab secara lisan dan saling berhadapan secara fisik. Jenis interview yang digunakan pada penelitian ini adalah interview tak terpimpin, yaitu suatu proses interview yang tidak dikendalikan oleh suatu pedoman yang telah disiapkan oleh interviewer sehingga proses interview berjalan bebas (*free talk*). Sementara, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa foto, video, catatan pribadi, buku harian, dan lain sebagainya. Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan berdasrakan : data yang muncul berwujud kata – kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel. Satu demi satu. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk :

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek – praktek yang berlaku.
3. Membantu perbandingan atau evaluasi.

4. Menentukan apa yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Dengan demikian, metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini kajian budaya komunikasi, secara aktual dan cermat. Melihat konsepsi penelitian di atas, maka sudah sesuai dengan konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Karena dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali berjalan dengan lancar atau tidak.

Setelah mendapatkan data atau informasi yang dimaksud, maka langkah selanjutnya yang ditempuh oleh peneliti yaitu menggambarkan informasi atau data tersebut secara sistematis untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan perbandingan dan perpaduan dengan teori yang sudah ada.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak – kanak Pertiwi Kalangan 1 yang terletak di Dukuh Jaten Rt. 15 Rw. 03, Desa Kalangan, Kec. Klego, Kab. Boyolali, karena TK Pertiwi Kalangan 1 terdapat anak berkebutuhan khusus yang dimana ada salah satu guru yang memiliki pengetahuan lebih tentang anak berkebutuhan khusus dan mengapa anak tersebut disekolahkan di TK Pertiwi Kalangan 1 karena kebanyakan orang tua hanya berfikir yang penting anak sekolah. Dan juga di TK Pertiwi Kalangan 1 juga terdapat guru yang memiliki pengetahuan lebih tentang pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada tahun pelajaran 2023 pada bulan Juni sampai bulan November, mengapa saya mulai penelitian ini pada tahun 2023 ini karena lebih efektif untuk melihat pengajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus pada semester ini.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru pendamping anak berkebutuhan khusus dan Pembeajaran yang ada di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali.

2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung dengan guru kelas, dan Kepala Sekolah anak usia dini berkebutuhan khusus TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang antara lain :

1. Metode Observasi

Hal ini merupakan pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah laku siswa atau guru dalam proses belajar mengajar. sehingga peneliti mendapat gambaran langsung bagaimana tingkah laku siswa, komunikasi diantara siswa ataupun guru dalam melakukan pembelajaran atau pada saat di luar kelas.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu peneliti yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancara memberikan jawaban. Dalam penelitian ini pihak yang diwawancarai adalah kepala sekolah dan guru kelas yang mendampingi anak di Tk Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data – data yang telah didokumentasikan antara lain : nama siswa, perkembangan siswa, jumlah siswa berkebutuhan khusus di Tk Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data ini menggunakan metode jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan sejara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan gabungan penelitian deskriptif dan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain.

Demi terjaminna keakuratan data, maka penelitian akan melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, sata yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Alwasilah dalam Bachri (2010:54) menjelaskan bahwa “tantangan bagi segala jenis penelitian pada akhirnya adalah terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sah, benar dan beretika”.

Kebenaran atau validitas harus dirasakan merupakan tuntutan yang terdiri dari tida hal menurut Alwasilah (dalam Bachri,2010:54) “yakni: deskriptif, interprestasi, teori dalam penelitian kualitatif”. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Bachri (2010:55) ada 4 (empat), yaitu:

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Fungsinya untuk melaksanakan inkuiri sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Keteralihan(*transferability*)

3. Kebergantungan (*dependability*)

Merupakan substitusi istilah realibilitas dalam penelitian non kualitatif, yaitu bila ditiadakan dua atau beberapa kali pengulangan dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama. Sedangkan dalam penelitian kualitatif sangat sulit mencari kondisi yang benar-benar sama. Selain itu karena faktor manusia sebagai instrumen, faktor kelelahan dan kejenuhan akan berpengaruh.

4. Kepastian (confirmability)

Pada penelitian kualitatif kriteria kepastian atau objektivitas hendaknya harus menekankan pada datanya bukan pada orang atau banyak orang.

Selain itu, dalam keabsahan data ini juga dilakukan proses triangulasi. Menurut William Wiersma dalam Sugiyono (2007:372)

Dari tiga jenis triangulasi tersebut, penulis memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian. Dengan demikian analisis data menggunakan metode triangulation observers.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori maupun satu uraian dasar hingga menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja sesuai dengan data. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu tiga tahap analisis data. Tiga tahap tersebut adalah sebagai berikut :

1) Tahap Pengumpulan Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendeteksi keseluruhan bagian dari catatan – catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokuman – dokumen, materi – materi empiris lainnya, tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan dari data – data wawancara yang telah dilakukan sehingga data yang diperoleh benar – benar dapat terfokus sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian. Melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian.

2) Tahap Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan pentranformasian data mentah dalam catatan – catatan lapangan tertulis. Data yang sudah didapatkan kemudian direduksi dengan cara menegelompokkan atau memilih dan meramu data yang sesuai dengan penelitian, sesudah data itu terangkum kemudian disusun supaya lebih teratur.

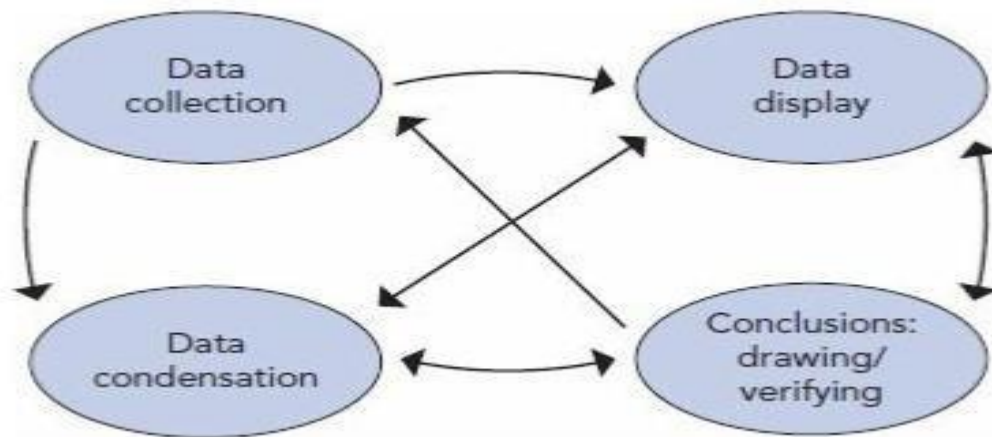
3) Tahap Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

4) Tahap Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya terhadap relevansinya dengan judul penelitian, tujuan dan fokus penelitian yang akan dilakukan.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, bisa juga tidak bisa menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, karena masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.



Bagan 3.1

Komponen Analisis Data: Model Interaktif

(Miles dan Huberman, 2014)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali merupakan sekolah swasta yang pada awalnya berdiri pada tahun 1999. TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali beralamat di Dukuh Jaten Rt. 15 Rw. 03, Desa Kalangan, Kecamatan Klego, Kababupaten Boyolali. Jumlah peserta didik di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali adalah 30 siswa. Sekolah ini menempati area seluas 1500 m² dan telah Terakreditasi B.

Sekolah ini memiliki 1 rombongan belajar. Adapun pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah ini terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru kelas, dan 1 orang guru pembimbing khusus / guru pendamping kelas. Kualifikasi pendidikan dari para pegawai meliputi 1 orang berpendidikan S1 Tarbiyah, 2 Orang berpendidikan S1.

a) Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali sebagai berikut :

a. Visi

“Terbentuknya generasi yang beriman dan bertaqwa serta berbudi pekerti yang luhur. Bangga atas jati diri dan budaya daerah serta mencintai sumberdaya alam pertanian“.

b. Misi

Dalam upaya mengimplementasikan Visi Satuan lembaga, maka penjabaran misi TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali adalah sebagai berikut :

a) Membentuk generasi yang berahlak mulia melalui kegiatan ibadah sehari- hari.

b) Mengembangkan sikap perilaku dan budi pekerti luhur sedini mungkin, melalui cara berinteraksi di sekolah.

c) Memupuk rasa percaya diri, mandiri dan dapat memilih kebutuhannya sendiri, serta mencintai sumber daya alam pertanian.

- c. Tujuan Pendidikan adalah dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi TK Pertiwi Kalangan yang telah ditetapkan adalah sbb
- a. **Secara Umum** : Fokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang kompeten (kepala sekolah dan guru).
 - b. **Secara Khusus** : Mewujudkan satuan lembaga yang mampu mencetak peserta didik yang berjiwa Profil Pelajar Pancasila, cerdas dan bersosialisasi dengan lingkungan, berbekal ketrampilan/ lifeskill, siap untuk memasuki jenjang berikutnya.
2. Gambaran Tentang Anak TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali.

Anak TK Pertiwi Kalangan terdiri dari 30 anak yaitu 14 anak B dan 16 anak A, terdapat 10 anak laki – laki dan 20 anak perempuan. anak – anak di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali sangat kritis dalam berfikir, jika ditanya oleh guru mereka sangat antusias untuk menjawab. Mereka juga sangat suka mendengarkan cerita dari guru dan suka menebak apa yang di disampaikan oleh guru. Di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali terdapat salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu anak terlambat dalam belajar. Anak tersebut bisa dibilang terlanbat karena anak seusianya sudah bisa menulis nama atau mengikuti apa yang ditulis oleh guru, tetapi anak tersebut membutuhkan bimbingan dalam melakukan apa yang di sampaikan oleh guru.

3. Gambaran Tentang Orang Tua Anak TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali
- a. Tingkat Pendidikan Orang Tua Anak

Orang Tua anak di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali dilihat dari tingkat pendidikannya, pendidikan yang dimaksud

adalah pendidikan formal orang tua anak yang pernah diselesaikan dan ditempuh dalam jenjang pendidikan di Indonesia.

Tabel 4.1. Tingkat Pendidikan Orang Tua Anak (Ayah)

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD	5
SMP	22
SMA	2
S1	1
Jumlah	30

Sumber : Guru Kelas

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa orang tua (ayah) yang berpendidikan SD sebanyak 5 orang. SMP sebanyak 22 orang, SMA sebanyak 2 Orang, dan S1 sebanyak 1 orang.

Tabel 4.2. Tingkat pendidikan orang tua anak (Ibu)

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD	5
SMP	21
SMA	3
S1	1
Jumlah	30

Sumber : Guru Kelas

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa orang tua (Ibu) yang berpendidikan SD sebanyak 5 orang. SMP sebanyak 21 orang, SMA sebanyak 3 Orang, dan S1 sebanyak 1 orang.

b. Jenis Pekerjaan Orang Tua Anak

Orang tua anak dari jenis pekerjaannya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.3. Daftar Pekerjaan orang tua (ayah)

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Buruh	16

Guru	1
Petani	13
PNS	0
Jumlah	30

Sumber : Guru Kelas

Dari tabel dapat dilihat bahwa orang tua (ayah) yang bekerja sabagai buruh sebanyak 16 orang, guru sebanyak 1 orang, petani sebanyak 13 orang.

Tabel 4.4. Daftar Pekerjaan Orang Tua (Ibu)

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Buruh Pabrik	23
Pedagang	1
Guru	1
Ibu Rumah Tangga	5
Jumlah	30

Sumber : Guru Kelas

Dari tabel dapat dilihat bahwa orang tua (ibu) yang bekerja sebagai buruh sebanyak 2 orang, pedagang sebanyak 1 orang, guru sebanyak 1 orang, dan ibu rumah tangga sebanyak 26 orang.

c. Deskripsi Tentang Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Anak

Dari hasil wawancara diperoleh tentang partisipasi orang tua terhadap pembelajaran anak. Orang tua siswa sebagian besar berpendidikan formal SMP, jika dilihat hampir semua orang tua anak bekerja dan sebagian besar bekerja sebagai buruh dan petani.

Dalam keseharian waktu orang tua lebih banyak dihabiskan di tempat kerja baik itu yang bekerja sebagai buruh maupun yang bekerja sebagai petani sehingga waktu untuk anak berkurang. Orang tua tidak selalu memperhatikan kebutuhan untuk anak karena kesibukan mereka setia hari.

Untuk memenuhi kebutuhan keluarga setiap hari mengharuskan orang tua untuk bekerja sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk mengurus anak menjadi berkurang, hal tersebut juga berpengaruh terhadap kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Kebutuhan pokok anak sering mereka abaikan, hanya beberapa orang tua yang selalu menyediakan kebutuhan pokok untuk anak, orang tua juga sering hanya menitipkan anak mereka kepada kakek ataupun nenek yang dimana kakek dan nenek sebagian besar bekerja sebagai petani.

Tidak semua orang tua dapat memenuhi fasilitas belajar anak. Hal ini disebabkan oleh kesibukan dan keadaan ekonomi keluarga yang kurang. Sebagian orang tua anak beranggapan bahwa semua fasilitas belajar disediakan oleh sekolah sehingga orang tua tidak perlu menyediakannya.

Interaksi antara orang tua dengan anak kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan dengan sifat kurang keterbukaan dan komunikasi sehingga orang tua tidak tau kesulitan belajar yang dialami anak di sekolah. Orang tua jarang memberikan nasihat dan motivasi karena menganggap semua pelajaran adalah pelajaran yang mudah dan anak pasti bisa melakukannya. Sebagian orang tua juga beranggapan bahwa pelajaran tidak terlalu penting yang penting anaknya bisa baca.

d. Informasi Tentang Orang Tua Anak dan Partisipasinya Terhadap Anaknya.

1. Bentuk – bentuk perhatian orang tua

Adapun bentuk – bentuk perhatian yang telah diberikan oleh orang tua kepada anaknya yaitu membelikan seragam sekolah sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu kiswanti pada tanggal 22 Agustus 2023. Ibu Sukini dari memberikan perhatian kepada anaknya berupa membimbing anaknya tetapi ketika ada waktunya saja sebagaimana

hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Agustus, sedangkan ibu Ndari Memberikan perhatiannya berupa membimbing anaknya ketika ada waktu saja bagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Agustus 2023.

Jadi kesimpulan dari keseluruhan perhatian yang diberikan oleh orang tua yaitu selalu sibuk bekerja sehingga orang tua kurang waktunya untuk bersama anak dan membimbing anak ketika ada waktunya saja.

2. Keberlanjutan pendidikan anak

Adapun keinginan orang tua ingin melanjutkan pendidikan anaknya kejenjang yang lebih tinggi sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Kiswanti pada tanggal 22 Agustus 2023, ibu Sukini pada tanggal 22 Agustus sedangkan ibu Ndari pada tanggal 23 Agustus 2023 semua orang menjawab ingin melanjutkan pendidikan anaknya kejenjang yang lebih tinggi. Jadi kesimpulan semua orang tua anak ingin anaknya melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

3. Kendala – kendala atau faktor – faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua

Adapun faktor – faktor atau hambatan – hambatan yang mempengaruhi perhatian orang tua yaitu kesibukan orang tua bekerja dan ekonomi sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Kiswanti pada tanggal 22 Agustus 2023. Ibu Sukini mempunyai kendala – kendala berupa faktor ekonomi sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 22 Agustus sedangkan ibu Ndari Mempunyai kendala – Kendala berupa kesibukan orang tua bekerja sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti apada tanggal 23 Agustus 2023.

Jadi kesimpulannya adalah orang tua mempunyai kendala – kendala atau faktor – faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua itu karena faktor ekonomi dan karena kesibukan orang tua bekerja.

Jadi kesimpulan keseluruhannya orang tua masih kurang dalam hal memberikan bentuk – bentuk perhatian, sedangkan keinginan orang tua dalam hal melanjutkan, orang tua ingin sekali melanjutkan pendidikan anaknya tetapi karena keadaan ekonomi dan kendala – kendala atau faktor – faktor yang dihadapi oleh orang tua yaitu faktor ekonomi dan faktor kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga perhatiannya untuk anaknya berkurang.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Perencanaan Proses Implementasi Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali.

Perencanaan disana diawali guru yang menyiapkan Program tahunan yang telah di buat pada saat awal pembelajaran atau tahun ajaran baru, dimana di kerjakan oleh guru kelas dan GPK untuk menyesuaikan kebutuhan anak normal dan anak ABK. Kemudian di lanjutkan pembuatan PRRM pada setiap minggunya di sesuaikan dengan tema yang akan di ajarkan. Berbeda dengan RPPM yang di buat dalam 1 minggu sekali, RPPH dibuat di buat oleh guru kelas dan GPK setiap harinya pada saat anak – anak sudah selsai pembelajaran atau sudah pulang. Kemudian guru kelas dan guru pendamping kelas menyiapkan bahan dan alat yang akan mereka gunakan besok dalam pembelajaran.

a. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran adalah deskripsi pencapaian pengetahuan, keterampilan, sikap murid yang perlu dibangun melalui satu atau lebih kegiatan. Pembelajaran dilaksanakan bersama – sama di kelas.

Berikut ini merupakan potongan wawancara dengan guru kelas ketika peneliti menanyakan tentang tujuan pembelajaran.

“ untuk mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan anak dalam semua kegiatan sehari – hari (sebagai latihan), contohnya pada saat siswa lain belajar berbagi apa yang di contohkan oleh guru, anak mau bersosialisasi dengan teman yang lain, mampu mencontoh teman yang lain dengan bantuan guru pendamping”.

Berdasarkan keterangan dari guru kelas, pembelajaran di kelas ini bertujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan dalam kehidupan sehari – hari anak (sebagai latihan). Untuk tujuan pembelajaran ini biasanya disampaikan di awal pembelajaran ataupun dengan apaersepsi sesuai dengan materi yang disampaikan.

Tujuan pembelajaran ini juga mampu meningkatkan sosial pada diri anak yang mana mereka dapat membantu teman, kemudian bermain dengan teman yang lainnya. Kegiatan yang lebih dapat menciptakan anak lebih banyak berinteraksi dengan teman yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, untuk tujuan pembelajaran disusun oleh guru kelas. Akan tetapi, GPK (Guru Pendamping Kelas) memberikan masukan atau saran kepada guru kelas terhadap kesulitan yang dihadapi baik dalam membuat dan menyusun tujuan pembelajaran bagi anak.

b. Materi / Bahan Ajar dalam Proses Pembelajaran Inklusi

Sumber bahan ajar / materi yang digunakan dalam proses pembelajaran berasal dari buku atau lingkungan sekitar. Contohnya pada saat pembelajaran berhitung guru menggunakan benda atau alat yang ada di sekitar lingkungan sekolah seperti batuataupun daun, guru juga biasanya menggunakan makanan dalam pembelajaran seperti permen, kacang dan lainnya,. Pada pemberian materinya baik guru kelas maupun GBK (Guru Pendamping Kelas) tidak melakukan modifikasi pada materi ajar di kelasnya. Walaupun

demikian, pada materi pembelajaran dan pencapaian indikator yang disesuaikan dengan kemampuan ABK. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, didapatkan pernyataan yang sama guru kelas dan GPK (Guru Pendamping Kelas) sebagai berikut :

“ ...untuk materi yang diberikan sama, namun adanya perbedaan pada pencapaian indikator dengan pengurangan yang akan dicapai oleh ABK yang disesuaikan dengan kemampuan anak, yang nantinya akan berpengaruh pada penilaian”.

Berdasarkan penggalan wawancara di atas, dengan materi yang diberikan sama antara ABK dengan anak yang lainnya. Karena nantinya dalam penilaian ataupun dalam indikator penilaian anak akan berbeda dengan anak berkebutuhan khusus dan anak reguler. GPK (Guru Pendamping Kelas) memberikan masukan atau saran kepada guru kelas tentang indikator yang dapat dicapai sesuai dengan kemampuan anak, dengan kata lain ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) menerima materi yang sama dengan anak lain, akan tetapi indikatornya disesuaikan dengan kemampuan anak.

c. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan guru kelas dalam pembelajaran ini diantaranya metode ceramah, pekerjaan mandiri, dan pekerjaan rumah (*takehome*). Penggunaan metode diatas dirasakan oleh guru kelas sudah tepat dalam pembelajaran. Anak dianggap lebih mudah mengikutinya, karena adanya pemaparan materi terlebih dahulu. Setelah itu, guru kelas memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya apakah ada hal yang belum jelas terkait dengan materi yang sudah disampaikan, kemudian barulah anak diberikan pemberian tugas mandiri sesuai dengan pemaparan materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Di samping itu, didukung dengan pendekatan secara individual oleh GPK kepada ABK (Keterlambatan Belajar) agar dapat mengikuti pembelajaran secara optimal dan penguasaan materi sesuai dengan kemampuan anak.

Hal tersebut, dapat dilihat dari penggalan wawancara dari guru kelas, diantaranya :

“ Metode ceramah digunakan pada kelas besar, pekerjaan mandiri, maupun pekerjaan rumah (*Takehome*) sedangkan untuk pendekatan dengan ABK adalah dengan pendekatan secara individual”.

Hal serupa juga dinyatakan oleh GPK sebagai berikut :

“ Pendekatan secara individual dan disesuaikan dengan kemampuan anak”.

Setiap kali melakukan pembelajaran, biasanya guru menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh anak, Sedangkan untuk pendekatannya, GPK menggunakan pendekatan secara individual. Hal ini karena GPK selalu memperhatikan anak saat mengikuti proses pembelajaran di kelas dan membantu guru kelas untuk menyampaikan materi atau mengulang kembali materinya kepada ABK (Keterlambatan Belajar). Pada proses pembelajaran, GPK sering memberikan pujian ketika anak mampu menjawab pertanyaan walaupun dalam waktu yang lama dengan *reward* atau motivasi agar anak mampu mengerjakannya latihan soalyang diberikan dengan baik. Interaksi antara guru kelas dan GPK dengan siswa saat pembelajaran berlangsung baik.

d. Media Pembelajaran

Media dalam pelaksanaan pembelajaran matematika merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa agar menjadi lebih tertarik dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Media pembelajaran yang digunakan guru kelas tergantung dengan apa materi yang akan di sampaikan dan dimana media tersebut dapat digunakan oleh semua anak reguler dan anak ABK (Anak Bekebutuhan Khusus).

Bahkan guru juga memanfaatkan lingkungan sekitar untuk menambah media untuk pembelajaran. Contohnya pada saat guru ingin memberikan pelajaran berhitung guru memanfaatkan batu atau lidi yang terdapat di lingkungan sekolah. Atau guru juga dapat menggunakan daun untuk media pembelajaran tambahan sesuai materi. Berikut ini merupakan penggalan wawancara dan GPK (Guru Pendamping Kelas) , diantaranya :

“Sebagai GPK lebih menyesuaikan pada materi dan sebelumnya GPK sudah melakukan komunikasi terkait dengan materi yang akan diberikan apakah guru kelas mengalami kesulitan terkait dengan media bagi ABK yang dikelasnya. Terkadang untuk media bisa sama tau tidak, contohnya pada materi menempel, dengan media daun atau biji – bijian, sehingga dapat digunakan pada materi pembelajaran lainnya. Namun GPK juga menyiapkan media khusus bagi ABK”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, untuk pemilihan media khusus pembelajaran bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) ini tergantung dari materi yang akan disampaikan.

2. Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boolali

Berdasarkan hasil observasi, langkah awal yang dilakukan dalam proses pembelajaran inklusi adalah pembukaan. Sebelum itu, guru kelas menyiapkan peralatan untuk belajar mengajar. sebelum anak – anak melalui proses pembelajaran. Guru kelas memimpin semua anak untuk berdoa terlebih dahulu kemudian bernyanyi agar anak bersemangat.

Dari hasil observasi, kegiatan pembukaan dilakukan oleh guru untuk mengkondisikan anak, seperti menyuruh anak membereskan sepatu pada rak, kemudian berbaris sesuai kelompok anak laki- laki dan kelompok perempuan, hal tersebut bertujuan agar anak mampu dalam mendengarkan perintah dari guru dan agar kelas lebih kondusif.

Kemudian guru kelas mempersiapkan fisik dan psikis anak dengan memberikan semacam permainan, namun tetap menyangkut dengan materi pembelajarannya. Disisi lain, GPK juga menyiapkan fisik dan

psikis anak ABK (keterlambatan belajar) dengan memberikan permainan (*games*) yang dapat membuat anak menjadi lebih santai sebelum menerima materi yang akan disampaikan selanjutnya. Langkah ini dilakukan agar semua anak betul – betul siap secara mental dan fisik untuk mengikuti pembelajaran. Langkah selanjutnya setelah melakukan pembukaan dalam proses pembelajaran adalah mengulang kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada anak reguler maupun ABK (Keterlambatan belajar).

Dalam pemberian pertanyaan ini sama, karena ABK (Ketelambatan belajar) juga mengikuti pembelajaran secara klasikal, namun pertanyaan yang diberikan oleh guru kelas akan disampaikan ke ABK (Ketelambatan belajar) secara ulang dengan sedikit memodifikasi cara penyampaian pertanyaan kepada ABK (Ketelambatan belajar), agar mudah dimengerti dan memberikan pancingan-pancingan maupun arahan supaya anak mampu menjawab pertanyaannya.

Setelah ada beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru kelas sebelumnya, Kemudian guru kelas kembali melakukan pemaparan materi yang telah disampaikan sebelumnya secara singkat. Contohnya seperti menjelaskan kembali tentang materi yang sebelumnya diberikan . Pemaparan kembali mengenai materi pembelajaran yang lalu sebagai penyambung atau batu loncatan untuk masuk pada materi yang baru. Pengulangan kembali materi pelajaran yang telah disampaikan akan bermanfaat bagi anak , karena anak dapat mengingat-ingat kembali materi pelajaran yang telah dipelajari.

Setelah itu, guru kelas menyampaikan materi yang sudah disiapkan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, guru kelas menjelaskan materi tentang mewarnai yang baik dan rapi. Pada tahap ini guru kelas melakukan pemaparan materi pembelajaran sebagai inti dari proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran, guru kelas bercerita

tentang permasalahan yang biasanya ada dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.

Pada saat pembelajaran berlangsung yang diawali dengan guru kelas menjelaskan materi di depan kelas, kemudian guru pendamping juga menjelaskan materi yang sama pada ABK dengan bahasa yang lebih mudah dipahami secara perlahan-lahan dan diulang-ulang selama beberapa kali yang berbeda, seperti mengalihkan pembicaraan yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan materi pembelajaran dan memainkan benda-benda yang ada di meja, dan seketika itu guru kelas langsung berhenti menjelaskan materi, dan sedikit menanggapi apa yang dibicarakan anak tunagrahita tersebut serta membujuk kembali anak tersebut untuk dapat belajar kembali dengan penuh kesabaran.

Disisi lain, guru pendamping kelas mendampingi ABK (tunagrahita) untuk membantu menjawab pertanyaan dengan pancingan-pancingan sesuai dengan soal yang diberikan, akan tetapi untuk soal yang diberikan itu sama, hanya saja untuk pencapaian indikator yang telah disesuaikan atau berbeda dengan siswa yang reguler. Guru kelas juga memantau siswa reguler dan sesekali membantunya kepada siswa yang mengalami kesulitan, dan sesekali menghampiri guru pendamping kelas untuk *sharing* terkait pembelajarannya hari tersebut. Saat pembelajaran guru kelas selalu membuat pembelajaran yang aktif bagi siswa-siswa baik reguler maupun siswa ABK (tunagrahita), dalam kegiatan pembelajaran yang membuat siswa berani berbicara untuk menjawab soal ataupun sebaliknya siswa bertanya tentang soal yang diberikan belum dimengerti oleh anak.

Dalam kegiatan pembelajarannya, di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali tersedia guru pendamping khusus yang dimana juga membantu menjadi guru pendamping kelas, yang mana guru pendamping tersebut waktunya banyak di habiskan dengan anak ABK. Berikut ini merupakan potongan wawancara dengan guru pendamping ABK :

“pada saat pembelajaran, anak ABK didampingi oleh guru pendamping khusus atau *Shadow Teacher* seperti pada saat belajar di kelas, di luar kelas ataupun berolah raga di luar lingkungan sekolah. Karena agar guru kelas fokus dengan anak – anak yang lain dan saya fokus dengan anak ini agar berani bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kegiatan pembelajaran inklusi di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali dilakukan secara urut dari pembukaan, inti, dan penutup. Pembelajaran ini dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran yang sudah ditentukan jatah 2 jam mata pelajaran perminggunya, Pada proses pembelajaran di kelas dilaksanakan oleh guru kelas yang di bantu GPK.

Sebelum dilaksanakan proses pembelajaran, guru kelas membuat RPP dan silabus dengan acuan dari Dinas Pendidikan dan terkadang pelaksanaannya secara spontanitas sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Untuk penyusunan RPP ini, dilakukan saat liburan semester dengan membuat RPP selama satu semester dan pembuatan RPP ini mengacu dengan hasil perkembangan anak dari semester sebelum dengan beban pencapaian yang harus dicapai pada semester selanjutnya. RPP yang digunakan pada pembelajarannya ini sama antara ABK dan anak normal lainnya, yang membedakan adalah indikator yang disesuaikan oleh kemampuan anak. Namun, indikator bagi ABK tidak dicantumkan di RPP, melainkan guru kelas mencatatnya di buku catatannya. Sedangkan untuk GPK tidak membuat RPP, akan tetapi hanya memberikan masukan atau saran terhadap materi yang dapat dicapai oleh ABK. Berikut ini merupakan penggalan wawancara dengan guru kelas, diantaranya:

“RPP nya sama, namun untuk ABK sendiri adanya pencapaian indikator atau beban disesuaikan dengan kemampuan anak dan indikator yang disesuaikan tidak langsung dicantumkan dalam RPP nya melainkan di tulis di buku catatan guru kelas”.

Hal serupa juga dinyatakan oleh GPK sebagai berikut :

“RPP nya sama, namun dalam pencapaian indikator yang disesuaikan dengan kemampuan anak, misalnya pada saat guru kelas memberikan tugas mewarnai, untuk anak normal indikator yang harus di capai yaitu dapat mewarnai dengan rapi dan mampu melakukan perintah guru, sedangkan ABK indikator yang harus dicapai hanya sebatas mampu mewarnai saja. dan saya selalu mengkomunikasikannya dengan guru kelas dalam penyusunan RPP”.

3. Penilaian / Evaluasi Implementasi Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali

a. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran yang ada di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali ini adalah optimalisasi. Hal tersebut berlaku untuk semua anak , dengan mengacu pada kemampuan anak yang bisa dijadikan acuan dalam penilaian capaian pemanahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru kelas.

Namun disesuaikan terhadap indikator yang ditetapkan oleh masing – masing ABK. soal diberikan kepada siswa reguler maupun ABK, yang disesuaikan dengan tingkat yang dimiliki oleh anak dan dengan beban soal yang berbeda dengan anak reguler serta dalam pengerjaan soal bagi ABK diberikan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak reguler. Berikut ini hasil wawancara oleh guru kelas:

“ ...Untuk siswa reguler dan anak ABK tes tetap sama tidak ada yang dibedakan, hanya saja nanti pada saat penilaian capaian perkembangan anak akan disesuaikan dengan indikator perkembangan anak”.

Untuk evaluasi ABK ini terkadang juga dilakukan dengan tes lisan. Karena dengan tes lisan memudahkan guru kelas untuk mendapatkan penilaian yang akurat dan jika menggunakan tes tertulis terkadang tidak murni dikerjakan oleh anak. Selain itu, juga untuk memperhatikan dari perkembangan ABK baik dari segi bahasa maupun perilakunya selama mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, sebagai berikut :

“ Untuk evaluasi bagi ABK ini terkadang juga dilakukan dengan tes lisan, contohnya menulis huruf ABC atau 123”.

Hal serupa juga dinatakan oleh GPK sebagai berikut :

“untuk evaluasi bagi ABK ini terkadang juga di lakukan dengan tes lisan, seperti menulis angkaataupun huruf yang di contohkan oleh guru kelas”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, untuk evaluasi bagi ABK biasanya dilakukan secara lisan yang memperhatikan ABK baik dari bahsa maupun prilakunya selama mengikuti pembelajaran. Adapun juga pendapat dari guru kelas sebagai berikut :

“Dalam penilaian untuk ABK dilakukan oleh guru kelas, namun dalam proses penilaian bagi anak reguler dilakukan secara kolaborasi antara guru kelas dan GPK. Sedangkan dalam arti nilai dari anak reguler yang mendapat bintang 4 dengan ABK yang mendapatkan bintang 4 itu mempunyai makna yang berbeda karena indikator yang diikuti berbeda”.

Contoh Perbedaan penilaian Anak Legulr dan ABK di bedakan dari Indikatornya :

Tabel 4.5 Perbedaan Indikator penilaian Anak

Anak Leguler	Anak ABK
Indikator :	Indikator :
1. Berdoa sebelum dansesudah belajar	1. Berdoa sebelum dansesudah belajar
2. Menebutkan anggota tubuh dan fungsinya	2. Menebutkan anggota tubuh dan fungsinya
3. Mengelompokkan berdasarkan warna (merah, biru kuning)	3. Mengelompokkan berdasarkan warna (merah, biru kuning)

4. Menjawab pertanyaan terkait pembelajaran	
5. Terbiasa berlaku ramah	

Pelaksanaan pembelajaran ini tidak terlepas dari dari faktor pendukung dan faktor penghambat saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas dan GPK, berikut ini merupakan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran diantaranya:

- 1) Faktor pendukung dalam pembelajaran adalah dari faktor siswa diantaranya anak sudah mampu duduk tenang, anak sudah mampu diajak berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana, anak sudah mampu mengikuti atau memahami intruksi, faktor guru diantaranya guru kelas yang menerima keadaan ABK (Keterlambatan Belajar). Faktor lingkungan diantaranya adanya pengaturan tempat duduk yang dilakukan seminggu sekali setiap hari senin.
- 2) Sedangkan untuk faktor penghambatnya, dari faktor anak diantaranya mood anak yang sering berubah-ubah dan anak memiliki fisik yang cenderung lemah, tingkat konsentrasi yang sering berubah, dan emosi anak yang cenderung kurang stabil, faktor guru diantaranya kurangnya wawasan guru terhadap materi tertentu khususnya dalam pembelajaran, terkadang guru kurang dalam kemampuan menjelaskan kepada siswa dengan bahasa yang anak pahami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, upaya yang dilakukan diantaranya guru harus lebih kreatif dalam mengajar dengan bervariasinya kondisi kelas. Hal ini agar guru dapat mengayomi semua anak yang ada di kelas, baik anak reguler maupun

ABK. Selanjutnya juga dengan *sharing-sharing* antar sesama guru yang ada di sekolah untuk mendapatkan solusi-solusi dari permasalahan yang dihadapi. Contohnya terhadap pertanyaan yang belum bisa dijawab oleh guru kelas. Serta adanya pemberian *reword* kepada semua anak yaitu berupa pemberian bintang dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh guru kelas, yang nantinya akan mendapatkan alat tulis jika mendapatkan 10 bintang. Selanjutnya adanya kolaborasi antara orangtua dengan guru kelas dan GPK.

“Dengan memberikan penjelasan secara perlahan-lahan yang didukung dengan metode dan media yang *real*. Pemberian materi harus diulang-ulang dan dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak, serta adanya pemberian *reward* berupa pujian kepada anak ketika dapat menjawab soal yang diberikan. Selain itu, GPK juga selalu mengadakan komunikasi dengan orang tua, terkait perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, untuk kesulitan yang dihadapi sama dengan guru kelas, akan tetapi GPK menonjolkan kesulitan pada pemahaman materi yang abstrak, hal ini karena ABK memiliki kesulitan dalam pengabstrakan pada pembelajaran khususnya pembelajaran. Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara, upaya dilakukan GPK maupun guru kelas bahwa pada saat pembelajaran sedang berlangsung selalu menggunakan benda-benda yang *real* atau nyata. Hal ini dilakukan untuk membantu dalam menjelaskan suatu materi kepada siswa berkebutuhan khusus. Karena pada dasarnya tidak cukup hanya dijelaskan sekali saja, melainkan harus dilakukan secara berulang-ulang dengan bahasa yang dapat dipahami oleh anak. Selain itu, memberikan pujian (*reword*) kepada anak terhadap hal-hal kecil yang sudah berhasil diperolehnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran Inklusi bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK) di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali.

Materi pembelajaran yang diberikan bagi anak reguler dan ABK adalah sama. Contohnya dalam materi berhitung, tidak adanya modifikasi pada materi yang diberikan kepada ABK baik secara administratif di RPP maupun pada penyampaian materinya, namun hanya memodifikasi dalam penggunaan bahasa yang dilakukan oleh guru kelas dan GPK dalam menyampaikan materi dengan bahasa yang anak pahami. Oleh sebab itu, hal tersebut bertentangan dengan pendapat yang disampaikan oleh Hallahan dan Kauffman (dalam Mohammad Takdir Ilahi) yang mengungkapkan terdapat beberapa prinsip sekaligus juga cara yang dapat dipertimbangkan oleh guru pada saat melakukan modifikasi materi pembelajaran salah satunya yaitu semakin bersifat akademik dan abstrak suatu materi pembelajaran, semakin perlu materi tersebut dimodifikasi.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas reguler mulai dari pembukaan inti sampai penutup. Hal yang berbeda pada proses pembelajaran ini adalah proses pembelajaran dilaksanakan di kelas inklusif oleh guru kelas dan GPK. Keadaan tersebut sama seperti yang diungkapkan Mohammad Takdir Ilahi, pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

Pada proses pembelajaran di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali, ABK dalam mengikuti pembelajaran di kelas selalu didampingi oleh guru kelas dan guru pendamping kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung yang biasanya diawali dengan guru kelas yang menjelaskan materi di depan kelas, kemudian dalam waktu yang hampir bersamaan, GPK juga ikut menjelaskan materi yang sama pada ABK dengan bahasa yang lebih mudah dipahami.

Sebelum dimulai kegiatan pembelajaran, kesiapan guru sangat diperlukan. Persiapan guru yang paling penting adalah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). ABK yang mengalami hambatan kecerdasan akan membutuhkan modifikasi hampir pada semua komponen RPP. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali, sebelum proses pembelajaran dimulai dan berlangsung, guru kelas menyiapkan RPP. RPP yang digunakan bagi ABK sama dengan anak reguler, namun untuk ABK sendiri terdapat pencapaian indikator atau beban yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Namun, indikator yang disesuaikan tidak langsung dicantumkan dalam RPP melainkan ditulis di buku catatan guru kelas.

Disisi lain, GPK sebelum proses pembelajaran tidak menyiapkan RPP karena sudah disiapkan oleh guru kelas. GPK hanya memberikan masukan atau saran kepada guru kelas terkait dengan materi yang dapat dicapai oleh anak sesuai dengan kemampuannya baik saat pembuatan RPP maupun saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan teori di atas, adanya pernyataan yang berbeda. Seharusnya dalam pembuatan RPP di kelas inklusif harus adanya kolaborasi antara guru kelas dengan GPK. Namun dalam prakteknya di lapangan, pembuatan RPP di sekolah ini hanya melibatkan guru kelas yang baru dan guru kelas sebelumnya terkait dengan perkembangan anak di jenjang sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali, guru kelas menyiapkan psikis dan fisik sebelum proses pembelajaran. Hal pertama yang dilakukan oleh guru adalah mengajak anak untuk berdoa, kemudian baik guru kelas maupun GPK memberikan semacam permainan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan sehingga anak siap untuk memulai proses pembelajaran. Selain itu, guru kelas juga menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menjelaskan tujuan yang akan dicapai atau dengan persepsi kegunaan materi yang akan dijelaskan. Akan tetapi GPK tidak menjelaskan tujuan

pembelajaran yang akan dicapai karena sudah dijelaskan oleh guru kelas. Pada tahap pendahuluan ini, guru kelas memberikan pertanyaan pengetahuan yang berkaitan dengan materi sebelumnya maupun materi yang akan dibahas baik untuk anak reguler maupun ABK. Untuk jenis pertanyaan yang diberikan sama antara anak reguler dan ABK, namun ABK akan diberikan semacam pancingan-pancingan maupun arahan untuk menjawab pertanyaannya yang dibantu oleh guru pendamping kelas dan sedikit memodifikasi pertanyaannya lebih sederhana supaya anak lebih mengerti.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru kelas dan GPK menggunakan pendekatan secara individual dalam mengelola pembelajaran di kelas inklusif. Pemilihan pendekatan individual yang dilakukan oleh guru kelas dan GPK ini menurut peneliti sudah tepat. Karena tidak seperti anak pada umumnya yang bisa diajari dengan berbagai pendekatan maupun metode, sebab pembelajaran bagi anak tunagrahita bersifat individual. Hal ini dikarenakan karakteristik dan gejala yang timbul berbeda-beda dibandingkan anak pada umumnya. Sehingga menuntut perhatian khusus GPK maupun juga guru kelas. Pendekatan individual didasarkan pada karakteristik anak didik dengan anak didik lainnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, saat pemberian tugas yang diberikan sama antara anak reguler dan anak tunagrahita, namun anak tunagrahita dibantu oleh GPK dengan mengulang kembali materi yang disampaikan oleh guru kelas, kemudian dalam pengerjaan soal yang diberikan oleh guru kelas, anak tunagrahita dibantu oleh guru pendamping kelas dalam mengerjakannya dengan memberikan arahan dan pancingan kepada anak untuk menjawab soal yang sudah diberikan. Langkah untuk memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajarnya, yaitu mengurutkan kegiatan bagaimana ia memulainya (pendahuluan), menyajikannya (inti), dan menutup pelajaran.

Evaluasi merupakan salah satu komponen yang penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran.

Jadi tingkat keberhasilan siswa di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego boyolali ini dilihat dari pencapaian perkembangan anak. Selain itu, GPK mencatatkan semua kegiatan anak ABK pada buku penghubungnya, yang didalamnya berisikan semua aktivitas yang anak lakukan pada saat itu, seperti pekerjaan rumah, dan apa saja yang di bawa keesokan harinya, sehingga orang tua dapat memantau dari buku tersebut.

Media merupakan wadah dari pesan dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil deskripsi penelitian, media yang digunakan dalam pembelajaran adalah puzzel, lidi, daun atau media yang digunakan untuk mengenal kreatifitasnya. Media yang lain dengan sedotan atau lidi dalam materi satuan dan puluhan yang digunakan pada teknik menyimpan dalam menghitungnya. Pada pembelajaran matematika tidak semua materi menggunakan media, melainkan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan dengan melihat kemampuan anak yang cukup beragam di kelas inklusif. Media pembelajaran yang diperlukan oleh guru pendamping anak ABK merupakan media yang akan membantu proses pembelajaran dan membantu pembentukan konsep pengertian secara konkret bagi ABK yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh ABK.

Evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, ada dua jenis evaluasi yang berbentuk tes yang digunakan yaitu tes secara tertulis yang diperuntukan bagi semua anak baik reguler maupun ABK. Secara keseluruhan, Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi pada mata pelajaran bagi ABK di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali ini telah disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penyesuaian indikator yang harus dicapai oleh ABK. Walaupun dalam pembuatan RPP lebih dominan dibuat oleh guru kelas. Sejauh ini, peneliti melihat pembelajaran di sekolah ini dapat berlangsung dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kolaborasi maupun komunikasi yang baik antara guru kelas dan GPK terkait

perkembangan anak dan kegiatan belajar mengajar ada pada setiap minggunya.

Berdasarkan hasil penelitian faktor pendukung dalam pembelajaran matematika adalah dari faktor anak diantaranya anak sudah mampu duduk tenang, anak sudah mampu diajak berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana, anak sudah mampu mengikuti atau memahami intruksi, faktor guru diantaranya guru kelas yang menerima keadaan ABK. Faktor lingkungan diantaranya adanya pengaturan tempat duduk yang dilakukan seminggu sekali setiap hari senin. Sedangkan untuk faktor penghambatnya, dari faktor siswa diantaranya mood anak yang sering berubah-ubah dan anak memiliki fisik yang cenderung lemah, pemahaman materi matematika yang abstrak, tingkat konsentrasi yang sering berubah, dan emosi anak yang cenderung kurang stabil, terkadang guru kurang dalam kemampuan menjelaskan kepada anak dengan bahasa yang anak pahami. Sukses tidaknya proses interaksi dengan baik akan terpengaruh juga oleh menguasai tidaknya seorang guru menguasai bahan (isi) pelajaran yang diberikan.

Oleh karena itu, guru kelas maupun GPK mempunyai penyelesaian pembelajaran dengan selalu menggunakan benda-benda yang riil atau nyata untuk membantu dalam penjelasan dan dalam menjelaskan suatu materi kepada anak ABK tidak cukup hanya sekali melainkan dilakukan secara berulang-ulang dengan bahasa yang sederhana dan dilakukan secara bertahap. Selain itu, kendala lain yang dialami adalah adanya keberagaman atau kelas yang sangat bervariasi, hal tersebut berpengaruh pada kondisi kelas, sehingga upaya yang dilakukan oleh guru kelas adalah dengan melakukan pengaturan tempat duduk yang dilakukan pada awal minggu di setiap minggunya.

Latar belakang kehidupan yang berbeda membuat mereka disebut ABK, yang membutuhkan pelayanan pendidikan lebih optimal dari pada anak normal pada umumnya. Dengan kata lain, ABK dapat diartikan sebagai

anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan segala hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing individu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Implementasi pendidikan inklusi Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Kalangan 1 Klego Boyolali dapat disampaikan bahwa :

Implementasi Pendidikan Inklusi di TK Pertiwi Kalangan pada pembelajaran dilaksanakan di kelas inklusi, oleh guru kelas yang dibuat GPK. Tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang digunakan sama antara anak reguler dan ABK. Guru kelas maupun GPK menggunakan media khusus dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materinya. Hal-hal yang menunjukkan perbedaan dalam pembelajaran matematika di sekolah ini adalah setiap ABK dalam proses pembelajarannya, ABK memiliki guru pendamping khusus atau *shadow teacher* pada sekolah inklusi lainnya. Sistem penilaian dibedakan pada indikatornya dan evaluasi yang digunakan adalah tes tertulis dan lisan yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

faktor pendukung dalam pembelajaran matematika adalah dari faktor anak diantaranya anak sudah mampu duduk tenang, anak sudah mampu diajak berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana, anak sudah mampu mengikuti atau memahami intruksi, faktor guru diantaranya guru kelas yang menerima keadaan ABK. Faktor lingkungan diantaranya adanya pengaturan tempat duduk yang dilakukan seminggu sekali setiap hari senin. Sedangkan untuk faktor penghambatnya, dari faktor siswa diantaranya mood anak yang sering berubah-ubah dan anak memiliki fisik yang cenderung lemah, pemahaman materi matematika yang abstrak, tingkat konsentrasi yang sering berubah, dan emosi anak yang cenderung kurang stabil, terkadang guru kurang dalam kemampuan menjelaskan kepada anak dengan bahasa yang anak pahami. Sukses tidaknya proses interaksi dengan baik akan terpengaruh juga oleh menguasai tidaknya seorang guru menguasai bahan (isi) pelajaran yang diberikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran :

1. Guru Kelas dan GPK

Sebagai sarana untuk menambah wawasannya terhadap materi pembelajaran dengan *sharing* kepada sesama guru di sekolah khususnya pada pembelajaran inklusi dan juga menambah pengetahuan tentang karakteristik ABK misalnya melalui seminar tentang ABK maupun informasi dari orang tua anak tentang keseharian anak dirumah.

2. Sekolah

Menambah ruangan khusus untuk menangani ABK dan memberikan alokasi dana untuk menambah media pembelajaran khususnya bagi ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah Inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 2(2)
- Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (2013). *Pedoman Pelaksanaan dalam Pendidikan Inklusi*. Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (2004). *Manajemen Sekolah dalam Pendidikan Inklusi*. Jakarta.
- Ediyanto, E., Atika, I. N., Kawai, N., & Prabowo, E. (2017). Inclusive education in Indonesia from the perspective of Widyaiswara in Centre for Development and empowerment of teachers and education personnel of kindergartens and special Education. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 4(2), 104-116.
- Elfindri, Harizal, dan Mudjito, (2012). *Pendidikan Inklusi dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima.
- Friend, M. (2010). *Special education: Contemporary perspective for school professionals* (3rd ed.). New Jersey: Pearson.
- Hamalik Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- _____. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hartiny Rosma Sam's. 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Teras
- _____. 2018. *Strategi Belajar Mengajar*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Semester Gasal.
- Hellen Keller International Indonesia, USAID Indonesia dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar
- Ibid, hlm. 28 (dikutip dari Tina Bruce, *Early Childhood Education*, London, Holder & Stoughton, 1987)
- Junanto, Subar., dan Nur Arini Asmaul Kusna. 2018. Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP). *INKLUSI: jurnal of Disability Studies*, 5(2). 179-194
- Junanto, Subar. 2016. Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tanggen Sragen. At-Tarbawi: *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*. 1(2). 177-196

- Wulandari,Sri.,dan Subar Junanto.2020.Implementasi Pembelajaran Aspek Kognitif Mengenal Lambang Bilangan Pada Sentra Persiapan Anak Usia 4-5 Tahun Di Play Grup Islam Terpadu Al Firdaus Nogosari Tahun Ajaran 2020/2021.IAIN SUARAKARTA
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (Dalam Jaringan), Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Maimunah Hasan, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak Untuk Para Guru Dan Orang Tua, Diva Press, Yogyakarta, 2010.
- Maria Montessori, Gerald Lee Gutek (ed.), Metode Montessori, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013.
- Maria Montessori, The Absorbent Mind, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Maurice. J. Elias, Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ, Kaifa, Bandung, 2002.
- Mangunsong,F.(2014).*Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*.Jakarta:Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Mangunsong,F.(2011).*Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 2*.Jakarta:Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Provinsi Jawa Timur, (2012).(Online),(edukasi.kompastiana.com/.../sekolah-inklusi-dan-abk),diakses 3 Januari 2016)
- Nasution,Nur Kholidah.(2018).Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Dusun Sintung Timur Kecamatan Batukliang Utara Lombok Tengah.Jurnal Of Islamic Eraly Chilhood Education.2(2).90-106.
- Soemiarti, Pendidikan Anak Pra Sekolah, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Soemiatri, Pendidikan Anak Prasekolah, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Sugiyono,2016,*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Suyadi, Konsep Dasar Paud, Rosdakarya, Bandung, cet. I, 2013 Tim Pustaka Familia, Warna-Warni Kecerdasan Anak Dan Pendampingannya, Kanisius, Yogyakarta, 2006.

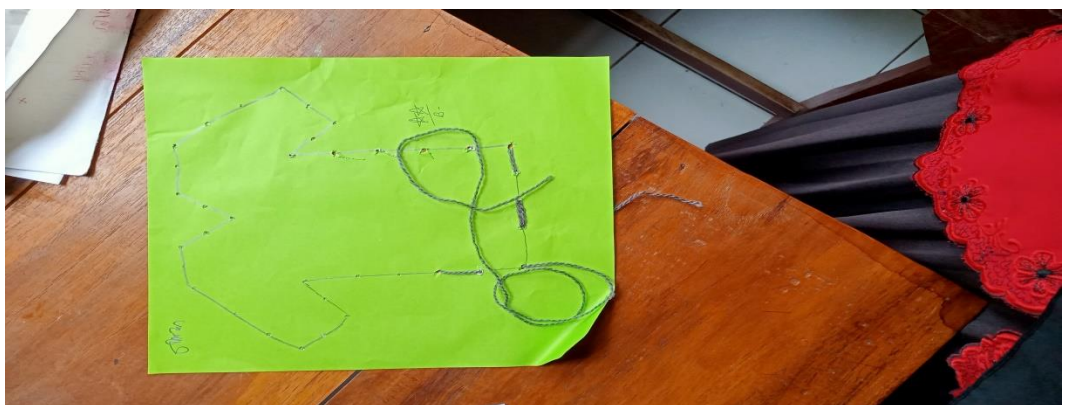
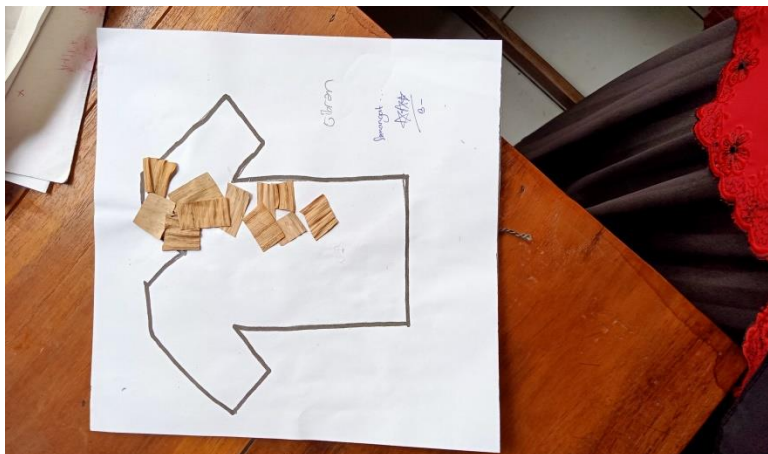
- Suyatno, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Priyanti, M. M., Sudariyah, S., Mahmudah, L., & Salimi, M. (2016, August). Upaya Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pembelajaran Kewirausahaan di SLB Negeri Purworejo. In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan.
- Undang undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Arman Duta Jaya.
- UNESCO (2017). A guide for ensuring inclusion and equity in education. Paris: UNESCO. Retrieved from: <http://unesdoc.unesco.org/images/0024/002482/248254e.pdf>
- Windarsih, C. A., Jumiatin, D., Efrizal, E., Sumini, N., & Utami, L. O. (2017). Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Di kota Cimahi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 4(2), 7-11.
- Yuliani, Nurani, Sujiono, (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks

LAMPIRAN

1. Pada saat Pembelajaran



2. Hasil Pembelajaran

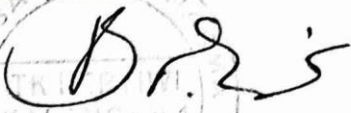


**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MINGGUAN (RPPM) KURIKULUM 2013
TK PERTWI KALANGAN**


TEMA : KEBUTUHANKU
 KELOMPOK : B
 SEMESTER / MINGGU : 1/9
 KD : 1.1, 2.2, 2.4, 2.6, 2.7, 2.13, 2.14, 3.1, 4.1, 3.3, 4.3, 3.4, 4.4, 3.5, 4.5, 3.6, 4.6, 3.9, 4.9, 3.10, 4.10, 3.12, 4.12, 3.14, 4.14.

NO	SUB TEMA	MUATAN / MATERI	RENCANA KEGIATAN
1	PAKAIAN	1.1.4. Bersyukur atas nikmat Tuhan (bahan pakaian)	1. Berdiskusi tentang guna, macam pakaian
	- Manfaat	2.2.1. Mencoba menjahit baju boneka	2. Doa sebelum memakai pakaian
	- Bahan	2.4.2. Gerakan sederhana	3. Memilih baju sesuai kebutuhan
	- Jenis	2.6.5. Tata cara berpakaian yang sopan dan rapi	4. Lomba memakai baju
	- Cara membuat	2.7.2. Budaya antri	5. Melipat baju
	- Cara merawat	2.13.1. Tidak mengambil barang milik orang lain	6. Menghitung baju
		2.14.1. Kebiasaan mengucapkan terimakasih	7. Menjahit kain bentuk baju boneka
		3.1.2 & 4.1.2. Berdoa sebelum berpakaian	8. Menunjukkan bahan/alat untuk membuat baju
		3.3.3 dan 4.3.3. Memakai baju sesuai ukurannya	9. Menggunting pola pakaian
		3.4.4 dan 4.4.4. Berpakaian rapi sesuai kebutuhan	10. Menyanyi lagu baju baru
		3.5.1 dan 4.5.1. Konsep penjumlahan	11. Membuat gambar baju
		3.5.3 dan 4.5.3. Menyusun puzzle gambar pakaian	12. Menebali suku kata awal gambar pakaian
		3.6.4 dan 4.6.4. Meneruskan pola pakaian	13. Menggambar baju dan mewarnainya sesuai kesukaan anak
		3.9.1 dan 4.9.1. Pengenalan alat-alat menjahit	14. Mengurutkan cara membuat baju
		3.10.2 dan 4.10.2. Menirukan 3-4 urutan kata	15. Penjumlahan dengan benda-benda (topi, dasi dll)
		3.12.2 dan 4.12.2. Huruf awal sama jenis pakaian	16. Bermain puzzle
		3.14.3 dan 4.12.3. Pakaian kesukaanku	17. Menirukan gerakan menjahit baju
			18. Mengelompokkan bentuk-bentuk geometri pada gambar baju
			19. Menghitung hasil penjumlahan gambar dasi
			20. Merapikan bajunya sendiri
			21. Menjiplak pola baju
			22. Mengelompokkan baju sesuai jenisnya
			23. Mewarnai gambar baju seragam
			24. Mengukur lingkar badan
			25. Memercik dengan sisir (pola gantung)

Mengetahui,
Kepala Sekolah


ERLI FARIDA, S. Hj

Guru Kelas


RATNAWATI, S. Pd.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)**TAMAN KANAK – KANAK PERTIWI KALANGAN****TAHUN 2023/2024**

Semester / Minggu	: 2 / 9
Kelompok / Usia	: B (5 – 6 tahun)
Alokasi Waktu	: 08.00 – 10.15 WIB
Hari / Tanggal	: Kamis, 30 Maret 2023
Tema / Sub Tema	: Alam Semesta / Air, Api, dan Udara

Model Pembelajaran : **Kelompok Dengan Kegiatan**
Pengaman

➤ KOMPETENSI INTI

- KI - 1 : Menerima ajaran yang dianutnya.
- KI - 2 : Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan atau pengasuh dan teman.
- KI – 3 : Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik dan / atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba) menanya; mengumpulkan informasi ; mengolah informasi / mengasosiasikan dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain.

KI – 4 : Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan difikirkan melalui bahasa musik, gerakan dan karya secara produktif dan kreatif serta mencerminkan perilaku anak berahlak mulia.

➤ **KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI**

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
<p>Nilai Agama dan Moral</p> <p>1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya</p>	<p>1.1.1 Menirukan Do'a untuk kedua orang tua</p>
<p>Fisik Motorik</p> <p>3.3. Mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus</p> <p>4.3. Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus</p>	<p>4.3.3 Melakukan gerakan mata, tangan, kaki, kepala dalam menirukan berbagai gerakan yang teratur</p>
<p>Kognitif</p> <p>3.6. Mengenal benda -benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya)</p> <p>4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda disekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya</p>	<p>4.6.1 Mengenal bendan dan mengelompokkan berbagai benda di lingkungan berdasarkan ukuran, sifat, suara,tekstur, fungsi dan ciri – ciri lainnya.</p>

<p>Bahasa</p> <p>3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)</p> <p>4.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)</p>	<p>4.10.2 melaksanakan perintah yang lebih sesuai dengan aturan yang di sampaikan</p>
<p>Sosem</p> <p>2.12. memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab</p>	<p>2.12.5 mengajarkan sesuatu hingga tuntas</p>
<p>Seni</p> <p>3.15. Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni</p> <p>4.15. Menunjukkan karya dan aktivitas seni dengan menggunakan berbagai media</p>	<p>4.15.1 membuat karya seni sesuai kreativitasnya</p>

➤ **TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Melatih anak agar hafal tidak lupa untuk mendo'akan kedua orang tuanya
2. Anak dapat menirukan berbagai gerakan tangan, mata, kaki, kepala sesuai yang di contohkan
3. Anak dapat mengenal benda yang ada di lingkungannya berdasarkan ukuran, tekstur, sifat, suara, fungsi, dan ciri – ciri lainnya.
4. Anak dapat melaksanakan perintah yang lebih kompleks
5. Anak dapat mengerjakan tugas hingga tuntas / selesai
6. Anak dapat membuat karya seni sesuai kreativitasnya

➤ **MATERI PEMBELAJARAN**

1. Doa sebelum dan sesudah belajar
2. Mengurutkan botol yang berisi air dari yang paling sedikit ke yang paling banyak

3. Kolase api unggun

➤ **MATERI PEMBIASAAN**

1. Bersyukur kepada Allah Swt
2. Mengucapkan dan menjawab salam
3. Berdoa sebelum dan sesudah belajar
4. Muroja'ah do'a harian
5. Mengenal aturan saat masuk dalam SOP
6. Mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah melakukan kegiatan

➤ **MEDIA DAN BAHAN**

- Pensil
- Buku gambar
- Parutan kelapa

➤ **PENDEKATAN** : Saintifik

➤ **METODE** : Tanya Jawab, Demonstrasi

➤ **LANGKAH – LANGKAH PEMBELAJARAN**

Kegiatan	Waktu
A. Pembukaan (10 Menit) 1. Penerapan SOP Pembukaan 2. Muroja'ah do'a harian 3. Bercakap – cakap tentang kegiatan hari ini	08.00 – 08.15
B. Kegiatan Inti 4. Mengamati : anak mengamati penjelasan guru tentang perlengkapan sekolah 5. Menanya : apa saja perlengkapan yang ada di sekolah ?	08.20 – 9.45

<p>6. Mengumpulkan Informasi : guru mengumpulkan informasi tentang pertanyaan anak dan menjawab pertanyaan tentang benda – benda yang ada di sekolah</p> <p>7. Menalar : anak mengetahui peralatan yang ada di sekolah</p> <p>8. Mengkomunikasih :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kegiatan I : Berdoa ✓ Kegiatan II : Mengurutkan botol yang berisi air dari yang paling sedikit yang paling banyak ✓ Kegiatan III : kolase api unggun menggunakan parutan kelapa <p>Kegiatan Pengaman : Lego (membentuk kubus)</p>	
<p>C. Istirahat</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Cuci Tangan ✓ Minum 	-
<p>D. Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Recalling 2. Menanyakan perasaan anak selama hari ini 3. Berdiskusi apa saja yang sudah di lakukan hari ini 4. Bercerita pendek yang berisi pesan – pesan 5. Menginformasikan kegiatan untuk besok 	10.00– 10.15

6. Penerapan SOP Penutupan

➤ RENCANA PENILAIAN

1. Indikator Penilaian

Program Pengembangan	KD	Indikator
NAM	1.1	1. 1.1 Menirukan untuk menghafal do'a untuk kedua orang tua
FM	3.3 – 4.3	4.3.3 Melakukan gerakan mata, tangan, kaki, kepala dalam menirukan berbagai gerakan yang teratur
KOG	3.6 – 4.6	4.6.1 Mengenal benda dan mengelompokkan berbagai benda di lingkungan berdasarkan ukuran, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri – ciri lainnya.
BHS	3.10 - 4.10	4.10.2 melaksanakan perintah yang lebih sesuai dengan aturan yang di sampaikan
SOSEM	2.12	2.12.5 mengajarkan sesuatu hingga tuntas
SENI	3.15 - 4.15	4.15.1 membuat karya seni sesuai kreativitasnya

2. Tehnik Penilaian

- a. Checklist
- b. Anekdot

c. Hasil karya

3. Instrumen Penilaian

✓ Penilaian harian

- ✓ Penilaian hasil karya
- ✓ Penilaian anekdot

Mengetahui

Kepala Sekolah TK Pertiwi Kalangan



Erl Farida, S. Ag

Guru Kelas

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop at the top and a few strokes below.

Ratnawati, S. Pd



**Alamat : Dk. Jaten Desa Kalangan
Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali 57385**

**DESA KALANGAN
KECAMATAN KLEGO KABUPATEN BOYOLALI**

TATA TERTIB DAN PERATURAN

TK PERTIWI KALANGAN

1. Diwajibkan kepada setiap anak datang kesekolah mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru.
2. Datang kesekolah dengan berpakaian rapi.
3. Sebelum kegiatan belajar diawali dengan berdo'a bersama.
4. Tidak diperbolehkan memakai perhiasan berlebihan.
5. Tidak diperbolehkan membawa uang berlebihan.
6. Setiap akhir pelajaran diakhiri dengan berdo'a pulang berjabat tangan dengan guru.
7. Habis bermainan anak harus membereskan mainan.
8. Jadwal Pemakaian Seragam
 - a. Senin & Selasa : Biru putih dan rompi
 - b. Selasa & Rabu : Pakai batik Biru
 - c. Kamis & Jum'at : Pakai olah raga

**TATA TERTIB PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
TAHUN AJARAN 2023/2024**

1. Guru harus datang sebelum jam 7.00
2. Menggunakan seragam sesuai ketentuan
 - a. Senin – Selasa : baju putih, rok hitam dan jilbab hitam
 - b. Rabu : Baju Putih, Rok Hitam, dan Jilbab Pink
 - c. Kamis : Baju Kebaya
 - d. Jum'at – Sabtu : Baju Olah Raga
3. Tidak di perbolehkan menggunakan perhiasan berlebihan.
4. Tidak di perbolehkan menggunakan make up berlebihan.
5. Guru harus pulang jam 12.00

VISI, MISI dan Tujuan

Tahun Ajaran 2023-2024



TK PERTIWI KALANGAN

NPSN : 20353185

(HP. 081392478353)

Alamat : Dk. Jaten Desa Kalangan

Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali 57385

DESA KALANGAN

KECAMATAN KLEGO KABUPATEN BOYOLALI

1. VISI TK Pertiwi Kalangan ;

“ Terbentuknya generasi yang beriman dan bertaqwa serta berbudi pekerti yang luhur. Bangga atas jati diri dan budaya daerah serta mencintai sumberdaya alam pertanian “

2. MISI TK Pertiwi Kalangan :

Dalam upaya mengimplementasikan Visi Satuan lembaga, maka penjabaran misi TK Pertiwi Kalangan adalah sbb :

- 1) Membentuk generasi yang berahlak mulia melalui kegiatan ibadah sehari- hari.
- 2) Mengembangkan sikap perilaku dan budi pekerti luhur sedini mungkin, melalui cara berinteraksi di sekolah.
- 3) Memupuk rasa percaya diri, mandiri dan dapat memilih kebutuhannya sendiri, serta mencintai sumber daya alam pertanian.

3. Tujuan

Tujuan yang diharapkan oleh sekolah dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi TK Pertiwi Kalangan yang telah ditetapkan adalah sbb :

Secara Umum :

Fokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang kompeten (kepala **sekolah** dan guru).

Secara Khusus :

Mewujudkan satuan lembaga yang mampu mencetak peserta didik yang berjiwa Profil Pelajar Pancasila, cerdas dan bersosialisasi dengan lingkungan, berbekal ketrampilan/ lifeskill, siap untuk memasuki jenjang berikutnya.



PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) TK PERTIWI KALANGAN

Jaten RT 015 RW 003, Kalangan, Klego, Boyolali

nail : tkpertiwikalangan1@gmail.com Telp. 0813 9247 8353 Kode Pos 57385

DATA ANAK TK PERTIWI KALANGAN

TAHUN PELAJARAN 2022 / 2023

NO	NAMA ANAK	TEMPAT, TANGGAL LAHIR
1	Arka Abhi Wijaya	Batang, 22-01-2017
2	Wilona Nur Malaika	Boyolali, 28-07-2016
3	Billatya Everline Queene	Boyolali, 22- 03-2017
4	Taura Fistya Yenita Sari	Boyolali, 22 – 09-2016
5	Ainul Mardiyah	Boyolali, 03-11-2017
6	Aisyah Syifa Nur Walidaini	Grobogan, 15-05-2018
7	Adryane Taqhiya Suroso Putri	Boyolali, 19-11-2017
8	Aprilia Kurnia Sari	Surakarta, 13-04-2017
9	Chairunnisa Salsabela Putri	Boyolali,21-01-2017
10	Davian Cello Pratama	Boyolali, 12-10-2017
11	Fajrial Zaka Prasetyo	Boyolali, 24-01-2017
12	Giandra Varrel Al Fatih	Jakarta, 12-02-2017
13	Khaira Putri Kinasih	Boyolali, 14-11-2017
14	Fadhil Riyanto Putro	Boyolali,05-10-2017
15	Muhammad Raffa Aditya	Boyolali, 22-11-2016
16	Putra Abhi Al Bahar	Boyolali, 12-12-2017
17	Putri Dwi Malyani	Boyolali, 13–05- 2017
18	Qiana Nafisya Putri	Boyolali, 08-07-2017
19	Raffasya Arfan Al Farezi	Bekasi, 25-01-2018
20	Rizkia Dadzifa	Boyolali, 15-12-2017
21	Renita Indah Pratiwi	Boyolali, 23-12-2017
22	Safana Nazafarin	Sragen, 15-07-2017

23	Talita Deva Fabriani	Boyolali, 21- 02,2017
24	Vina Muhti Aurantiasya	Boyolali, 13-03-2017
25	Farahiya Sarasida	Boyolali, 06-03-2017

Keterlibatan orang tua



APE LUAR



